

**PENERAPAN DAWAMUL WUDHU DALAM RANGKA  
MENGHAFAL AL QUR'AN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL AZHAR JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**NUR AZIZAH**  
**NIM: 084141468**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2018**

**PENERAPAN DAWAMUL WUDHU DALAM RANGKA  
MENGHAFAL AL QUR'AN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL AZHAR JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Nur Azizah**  
**NIM: 084141468**

Disetujui Oleh  
Pembimbing

  
**Dr. H. Mundir, M.Pd**  
**NIP.196311031999031002**

**PENERAPAN DAWAMUL WUDHU DALAM RANGKA  
MENGHAFAL AL QUR'AN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL AZHAR JEMBER**

**SKRIPSI**

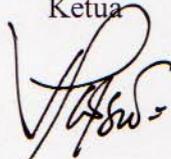
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Januari 2019

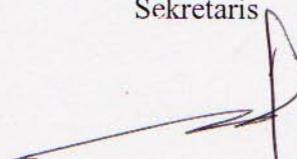
Tim Penguji

Ketua



(Wiwin Maisvaroh, M.Si.)  
NIP.198221215 200604 2 005

Sekretaris



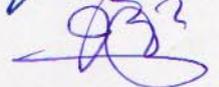
(Muhammad Junaidi, S.Pd., M.Pd.I.)  
NUP. 20160391

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

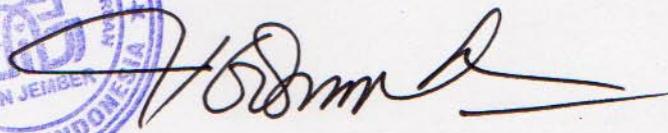
(  )

2. Dr. H. Mundir, M.Pd.

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ  
عَلَّمَهُ. رواه البخاري

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan  
mengajarkannya”. (HR. Bukhari)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Zainuddin Ahmad Azzubaidi, *Terj Hadits Shahih Bukhori*, (Semarang:CV Toha Putra, 1986), 550

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk:  
Orang tua teristimewa dan teramat sangat tercinta, bapak  
Marhatab dan ibu Siti Nurhayati yang senantiasa memberikan doa,  
dukungan, dan memberikan semangat pendidikan.*

*Dan tak lupa pula untuk bapak dan ibu angkat saya, bapak Sucipto  
dan ibu Halimah yang senantiasa memberikadukungan dan kasih  
sayang dan pelukan hangat dalam setiap dekapannya.*

*Almamater tercinta IAIN Jember*

*Pondok Al-Azhar tercinta yang senantiasa dapat menyalurkan ilmu  
dan kebarokahan*

*Segala pihak yang mendukung lancarnya penggarapan skripsi, baik  
dari segi materi maupun non-materi.*

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil‘alamin, penulis panjatkan keharibaan Ilahi Rabbi, yang atas ridho-Nya karya ini bisa diselesaikan. Skripsi ini terwujud semata-mata karena limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang mengiringi disetiap proses penulisan ini. Segala puji hanya milik-Nya, awal dari segala permulaan, akhir dari segala sesuatu, muara dari segala muara.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan bagi jiwa kecintaan yang namanya harum sepanjang masa tiada lain adalah junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna meyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memfasilitasi selama proses kegiatan belajar mengajar di Lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah berusaha memberikan kualitas terbaik di Jurusan Pendidikan Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi dengan penuh kesabaran memberi bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

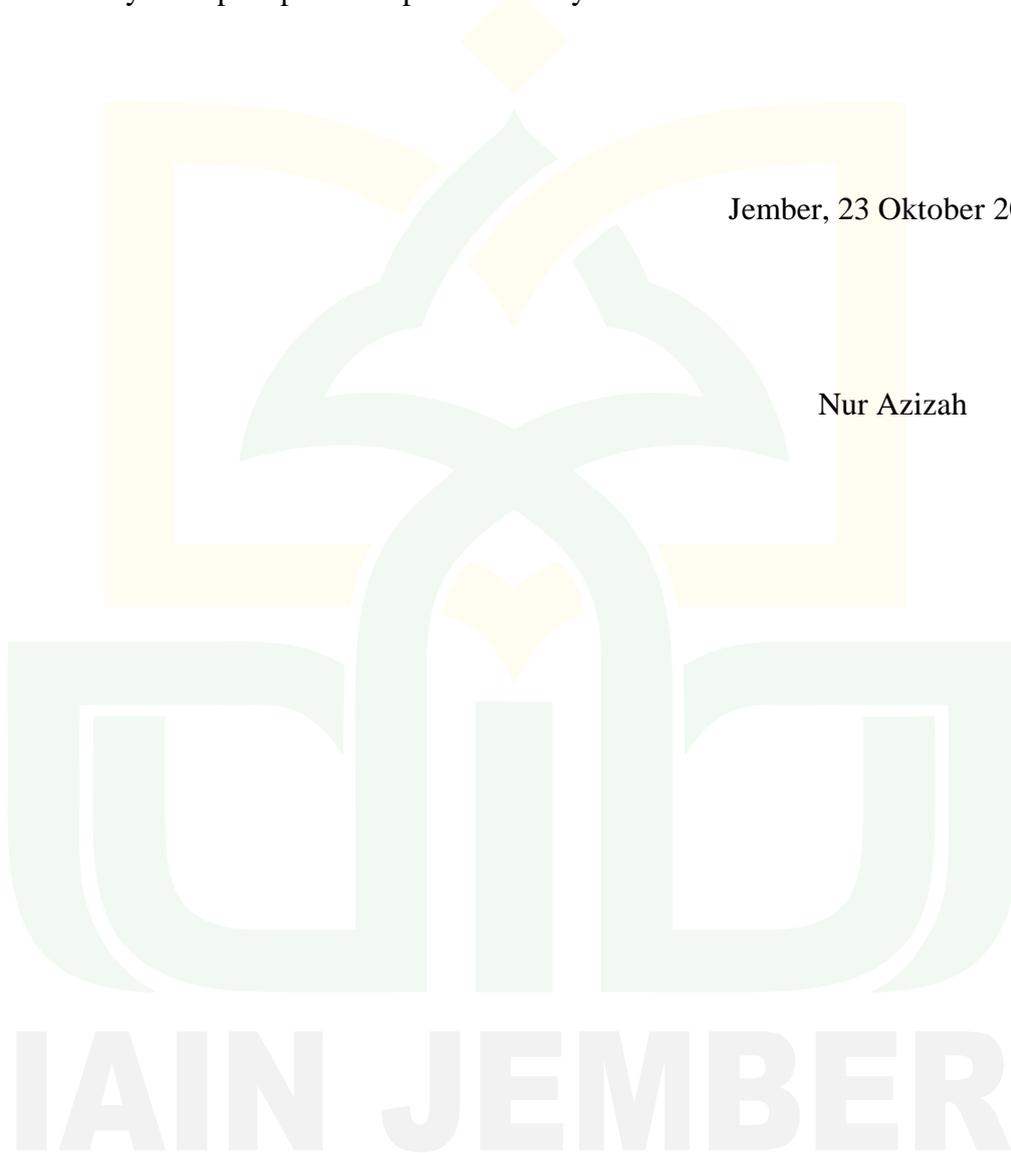
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah berusaha memberikan program terbaik di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literature sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
6. Pondok Pesantren Al-Azhar Jember yang telah berkenan memberikan izin dan bantuan pemikiran serta doa kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
7. Ustadzah Nur Hasanah yang selalu memberikan motivasi dan dorongan semangat serta sumbangan pemikiran yang cemerlang dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan PAI khususnya teman-teman seangkatan 2014 terutama “Grub Ajang Silaturahmi” yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Kiranya lembaran ini tidak akan cukup untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu Jazakallah penulis sampaikan. Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian doa dan terima kasih semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka

dengan sebaik-baiknya. Amiin... penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 23 Oktober 2018

Nur Azizah



## ABSTRAK

**Nur Azizah, 2018:** *Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Jember.*

Latar belakang penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Azhar merupakan sebuah lembaga informal yang berbasis agama. Uniknya di Pondok pesantren Al-Azhar padatnya kegiatan yang sudah terprogram di pondok pesantren tidak menyurutkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an sehingga hal itu juga menumbuhkan motivasi santri dalam mendawamkan wudhu. Pembiasaan dawamul wudhu yang telah diterapkan di pondok pesantren Al-Azhar merupakan suatu upaya pengurus dan santri untuk selalu menjaga diri agar tetap dalam keadaan suci. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa seseorang yang akan membaca kitab Al-Qur'an harus dalam keadaan suci, karena dalam keadaan suci pikiran menjadi tenang dan berkonsentrasi maka hal tersebut dapat memperlancar dan mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an.

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya adalah (1) Bagaimana manfaat *dawamul wudhu* yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember? (2) Bagaimana langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember?

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana santri memaknai dawamul wudhu yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah dawamul yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penentuan subjek penelitian secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan metode validitas triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Kesimpulan: (1) Manfaat dawamul wudhu bagi santri bahwa manfaat yang mereka rasakan selama menerapkan dawamul wudhu yaitu ketenangan, yang dimaknai oleh santri sebagai perasaan nyaman, damai, tenang, bahagia karena dapat terjaga dan terhindar dari hal-hal yang negatif, terhindar dari amarah yang berlebihan, perasaan gundah dan sikap tergesa-gesa serta adanya perasaan tenang karena tidak sulit untuk beribadah kepada Allah SWT kapan saja. (2) Langkah-langkah dawamul wudhu, (a) tahap pra dawamul wudhu yaitu santri mendapatkan pengetahuan dari keluarga sebagai pendidikan pertama yang mengajarkan dan memperkenalkan ajaran Agama Islam dan dilanjutkan dengan sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait ajaran Agama Islam (b) tahap awal dawamul wudhu santri yaitu terkait dengan motivasi awal penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri (c) tahap pengalaman dawamul wudhu yaitu membahas tentang manfaat yang dirasakan santri setelah menjalani dawamul wudhu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	15

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data .....	43
F. Keabsahan Data .....	46
G. Tahap-tahap Penelitian .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	50
B. Penyajian Data dan Analisis .....	55
C. Pembahasan Temuan .....	85
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>

**IAIN JEMBER**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1: Matrix Penelitian**

**Lampiran 2: Pedoman Penelitian**

**Lampiran 3: Jurnal Kegiatan Penelitian**

**Lampiran 4 : Foto-foto**

**Lampiran 5: Surat Keterangan Izin Penelitian**

**Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian**

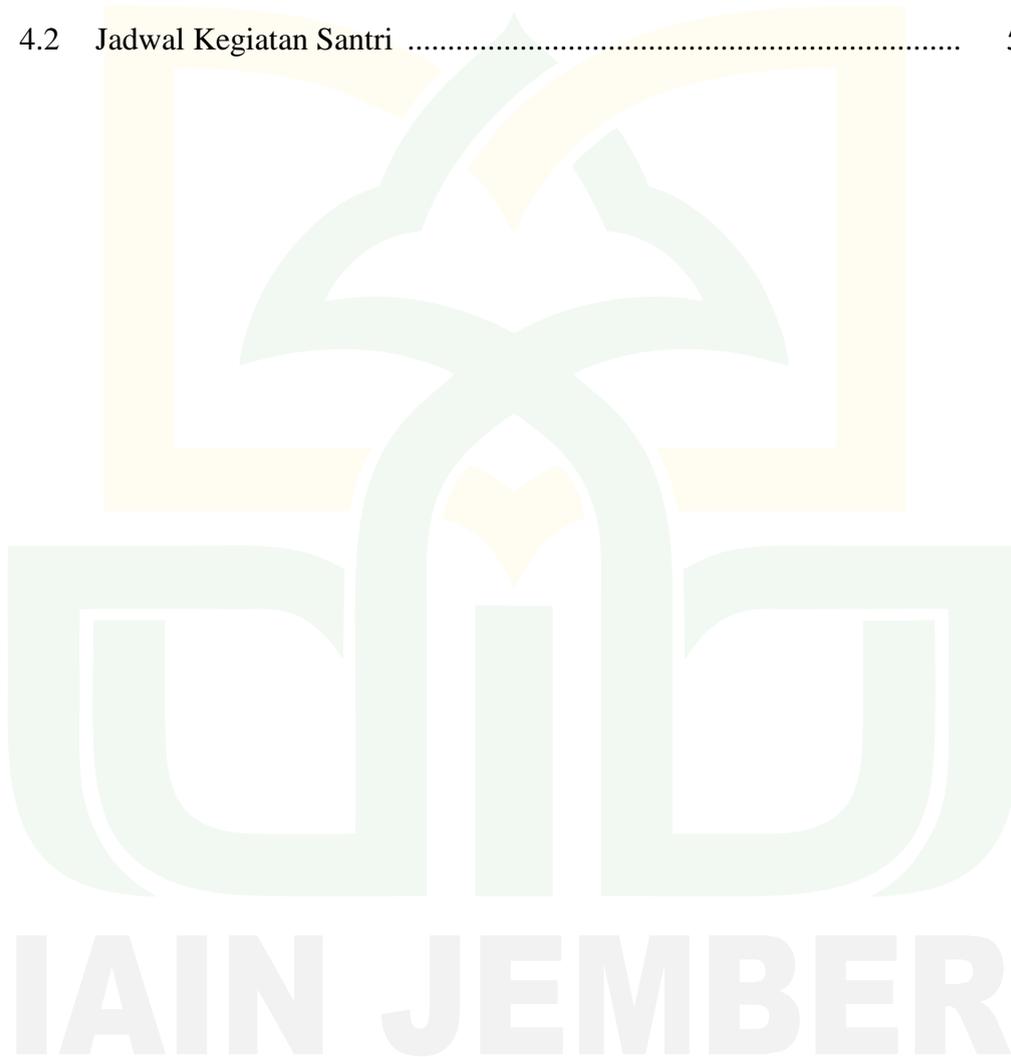
**Lampiran 7: Pernyataan Keaslian Tulisan**

**Lampiran 8: Biodata Penulis**



## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	13
4.1 Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Al-Azhar .....	54
4.2 Jadwal Kegiatan Santri .....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan individu, maju dan tidaknya suatu negara bisa terlihat dari hasil pendidikan suatu bangsa tersebut. “ Pendidikan 9 Tahun” merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyongsong tantangan zaman. Adapun pendidikan itu sendiri dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I pasal I menjelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>2</sup>

UU RI NO.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas diatas mengandung arti bahwa, pendidikan tidak hanya mencerdaskan pengetahuan, akan tetapi juga dapat mencerdaskan spiritual setiap individu. Pondok Pesantren merupakan jawaban dan menjadi kiblat dalam hal mencerdaskan spiritual secara mendalam dalam hal agama.

Pada dasarnya, beribadah memiliki banyak sekali hikmah yang terkandung didalamnya, dan hampir semua ibadah yang kita lakukan memiliki hikmah serta manfaat. Tidak semua orang mengetahui dan memahaminya. Wudhu adalah salah satu contohnya, wudhu bukanlah sesuatu

---

<sup>2</sup> UUD RI NO.20 , *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Utama, 2003), 8

hal yang terdengar asing di telinga kita, melalui wudhu tersebut kita dapat memulai ibadah terutama ibadah solat. Akan tetapi, banyak sekali orang menganggap wudhu adalah sesuatu hal yang biasa, padahal didalam wudhu memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:<sup>3</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "...Sungguh, Allah mencintai orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah : 222)

Ayat tersebut diatas mengandung arti bahwa sesungguhnya tidak ada keraguan bahwa Allah benar-benar mencintai orang-orang yang mensucikan diri; Dan maksud dari " orang-orang yang selalu mensucikan dirinya" dalam hal ini secara tidak langsung yang dimaksud adalah orang-orang yang selalu menjaga agar tetap suci/ *Dawamul wudhu*.

Banyak sekali hikmah yang terkandung pada seseorang yang mempunyai wudhu, diantaranya ialah dapat menyegarkan tubuh serta memberikan kebugaran didalam tubuh, tidak hanya itu dengan dawamul wudhu dapat pula membersihkan diri dari dosa-dosa kecil yang melekat dalam diri seseorang yang melakukannya. Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدُهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ

<sup>3</sup> Departemen agama, *Ter.Al-Qur'an Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara kudus 2006), 222

قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِهِ  
قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ تَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ, رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Jika seorang hamba muslim (mukmin) berwudhu kemudian ia membasuh wajahnya maka keluarlah dari wajahnya setiap kesalahan yang ia lihat dengan kedua matanya bersama air (atau tetes air yang terakhir). Jika ia membasuh kedua tangannya maka keluarlah setiap kesalahan yang ia lakukan kedua tangannya bersama air (atau tetes air yang terakhir). Jika ia membasuh kedua kakinya maka keluarlah setiap kesalahan yang dilalui kakinya bersama air (atau tetes air yang terakhir). Sampai ia keluar dalam keadaan bersih dari dosa. (HR. Muslim).<sup>4</sup>

Jadi dari hadits Rasulullah SAW diatas menjelaskan bahwa, seseorang yang selalu menjaga wudhunya (dawamul wudhu) berarti dia selalu dalam keadaan bersih dan suci.

Menghafal Al-Qur’an termasuk keistimewaan terbesar, karena Al-Qur’an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang di hafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harokatnya seperti Al-Qur’an. Ia diingat dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan, karena Al-Qur’an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami yang benar-benar memeliharanya”

Ayat tersebut merupakan janji Allah SWT bahwa Dia-lah yang akan menjaga Al-Qur’an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-

<sup>4</sup> Abi Zakariya Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya: Ummul Quro, 676 H), 440

Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacannya. Sehingga jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.<sup>5</sup>

Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam hal shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Dimana Rasulullah dan para sahabatnya banyak yang menghafal Al-Qur'an.<sup>6</sup> Hingga sekarang tradisi menjaga Al-Qur'an dengan menghafalkannya masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Di Indonesia pada masa sekarang ini telah banyak berdiri lembaga-lembaga Islam yang mendidik santri-santrinya untuk menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama yang diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana yang menjadi tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang

---

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,2003), 3

<sup>6</sup> PerguruanTinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek ilmiah tentang Al-Qur'an* (Jakarta : Litera antar Nusa, 1986), 137

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam realitanya, santri yang notabene diidentikkan dengan ranah spiritual engineering dan cinta pada Al-Qur'an, ternyata pada saat ini terpengaruh oleh arus modern yang membuat mereka semakin jauh dari kecintaan Al-Qur'an. Kecintaan santri terhadap Al-Qur'an semakin berkurang dikarenakan banyaknya aktifitas yang membuat santri tidak ada peluang untuk membaca Al-Qur'an. Jika ditinjau dari era globalisasi, santri zaman now lebih mementingkan untuk berkumpul dan berbincang dengan teman-temannya, yang mana pembicaraan tersebut tidak ada faidahnya sehingga membuat waktu santri terbuang sia-sia.

Salah satu yayasan di wilayah kabupaten Jember kecamatan Kaliwates berdiri sebuah lembaga Pondok Pesantren yang juga membuka untuk menghafal Al-Qur'an yakni Pondok Pesantren Al-Azhar di desa Muktisari Tegal Besar Jember. Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan sebuah lembaga informal yang berbasis agama. Dari pengakuan ustadzah mengatakan bahwa santri diharuskan untuk selalu berwudhu dan bahkan disaat dalam keadaan haid santri tetap dianjurkan untuk berwudhu.<sup>8</sup>

Pembiasaan dawamul wudhu yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu upaya pengurus dan santri untuk selalu menjaga diri agar tetap dalam keadaan suci. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa seseorang yang akan membaca kitab Al-Qur'an harus

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi demokrasi institusi* (Jakarta : Erlangga, 2002), 3

<sup>8</sup> Ustadzah Nur Hasanah, *Hasil Wawancara* Maret 2018

dalam keadaan suci, karena dalam keadaan suci pikiran menjadi tenang dan berkonsentrasi maka hal tersebut dapat memperlancar dan mempercepat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya: *Tidak diperkenankan memegang Al-Qur'an kecuali orang-orang yang suci*. Terlebih lagi mereka adalah santri yang sedang dalam proses menghafal (tahfidz).

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar sudah dilaksanakan pada tahun 2015 lalu akan tetapi masih belum ada peneliti yang meneliti di Pondok Pesantren Al-Azhar. Dari paparan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada tahun 2018 di Pondok Pesantren Al-Azhar untuk mengetahui “ Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.”

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>9</sup> Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manfaat *dawamul wudhu* yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember?
2. Bagaimana langkah-langkah *dawamul wudhu* yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember?

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2011), 35.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.<sup>10</sup>

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana manfaat dawamul wudhu yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah dawamul yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis seperti kegunaan bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis atau praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya tentang penerapan dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur'an.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jember Press, 2017), 45

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember

### b. Bagi Pondok Pesantren Al-Azhar

- 1) Sebagai bahan referensi dan motivasi bagi para santri dan Asatidzah dalam menerapkan dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur'an.
- 2) Sebagai bahan evaluasi dan proyeksi ke depan dalam meningkatkan kualitas pondok dalam upaya peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi actual sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan wawasan serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membaca.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud

oleh peneliti.<sup>12</sup> Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Dawamul wudhu

Dawamul wudhu adalah suatu kondisi seseorang yang selalu dalam keadaan mempunyai wudhu, sehingga orang tersebut selalu dalam keadaan suci. Pengertian dawamul wudhu ini sebenarnya senada dengan istilah “*istiqomah*” yakni teguh pendirian dalam melakukan sesuatu atau terus menerus dalam melakukannya hanya saja penempatan bahasanya saja yang berbeda, yang jika dalam ilmu tata bahasa dikenal dengan *Al-Murodif*.

#### 2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf dan lain harus dihafal dan diingat secara sempurna). Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka makan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 73

<sup>13</sup> Wivi Alawiyah Wahid. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press 2014),

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab Pendahuluan hingga pada Bab Penutup.<sup>14</sup> Bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pada tiap pembahasan bab yang ada dalam skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari empat Bab, diawali pendahuluan, kajian kepustakaan, penyajian data dan analisis serta penutup. Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

**Bab satu** merupakan bagian pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**Bab dua** kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu serta kajian teori yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini.

**Bab tiga** merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

**Bab empat** merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang di peroleh di lapangan

**Bab lima** merupakan bab yang membahas tentang penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Pertama.<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rofika Utami mahasiswa IAIN Jember dengan judul “Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Yasinat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017”. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *field riseach*. Penentuan subjek penelitian secara purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif model interaktif Miles da Huberman yang terdiri dari koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan metode validitas triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode Turki Utsmani dalam memulai hafalan dari halaman belakang setiap jus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an dibagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap pertama menghafalkan juz 1-10, tahap kedua juz 11-20 dan tahap ketiga juz 21-30.
  - a. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur’an dan jenis penelitian nya sama-sama menggunakan jenis penelitian field research

---

<sup>15</sup> Rofika Utami, “penerapan Metode Turki Utsmani dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Yasinat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017” (Jember: IAIN Jember, 2017)

- b. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian terdahulu membahas tentang metode turki ustmani, sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu
2. Kedua<sup>16</sup> penelitian yang dilakukan oleh Fita Faizatul Mazidah dengan judul “Implementasi Metode Hafalan Al-Qur’an Hanifida di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Ah-Sholihin Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode Hanifida di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah dilakukan dengan melalui beberapa prosedur yaitu membaca Al-Qur’an dengan lancar dan fashih, menghafalkan rumus primer dan sekunder, mulai menghafalkan Al-Qur’an dengan cerita atau gambar yang di sambung dengan bunyi ayat, dan melakukan tes melalui gambar dan cerita.
- a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur’an
- b. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas tentang metode menghafal Al-Qur’an Hanifida sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu.
3. Ketiga<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zamroni dengan judul “Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas desa Terkesi

<sup>16</sup> Fita Faizatul Mazidah “ implementasi Metode Hafalan Al-Qur’an Hanifida di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Ah-Sholihin Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. (Jember: IAIN Jember, 2015)

<sup>17</sup> Mohammad Zamroni “Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2011. ”. (Jember: IAIN Jember, 2011)

Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan pada Tahun 2011". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Furqon dilakukan dengan tahap *musyafahah (face to face)*, resitasi, takrir, *mudarrasah*, dan tes. Selain itu semua santri diwajibkan untuk memakai Al-Qur'an pojok pada waktu setoran dan dalam setiap *muroja'ah*.

a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, interview, dan dokumentasi dan sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an

b. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang metode wahdah, sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu.

Ketiga penelitian di atas akan disajikan kemudian dicari perbedaan dan persamaan yang akan diuraikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rofika Utami mahasiswa IAIN Jember.	Penelitian ini adalah penerapan metode Turki	1. Sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-	Penelitian terdahulu membahas tentang

	Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasinat Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017	Utsmani dalam memulai hafalan dari halaman belakang setiap juz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dibagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap pertama menghafalkan juz 1-10, tahap kedua juz 11-20 dan tahap ketiga juz 21-30.	2. Qur'an Jenis penelitian nya sama-sama menggunakan jenis penelitian field research	metode turki ustmani, sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu
2	Fita Faizatul Mazidah. Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an Hanifida di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ah-Sholihin Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	Penelitian ini adalah pelaksanaan metode Hanifida di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dilakukan dengan melalui beberapa prosedur yaitu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fashih, menghafalkan rumus primer dan sekunder, mulai menghafalkan Al-Qur'an dengan cerita atau gambar yang di sambung dengan bunyi ayat, dan melakukan tes melalui gambar dan cerita.	Sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an	Penelitian terdahulu membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an Hanifida, sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu
3	Mohammad Zamroni. Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri	Penelitian ini adalah penerapan metode wahdah di Pondok Pesantren Nurul Furqon dilakukan dengan tahap <i>musyafahah (face to face)</i> ,	1. Teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik pengumpulan datan dengan observasi,	Penelitian terdahulu membahas tentang metode wahdah, sedangkan yang sekarang membahas tentang dawamul wudhu

	Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan pada Tahun 2011.	resitasi, takrir, <i>mudarrasah</i> , dan tes. Selain itu semua santri diwajibkan untuk memakai Al-Qur'an pojok pada waktu setoran dan dalam setiap <i>muroja'ah</i> .	interview, dan dokumentasi. 2. Sama-sama mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an	
--	--	--	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian teori tentang dawamul wudhu

#### a. Pengertian Dawamul Wudhu

Istilah *dawam* berasal dari fiil madzi asal kata دام yang mempunyai arti tetap. Lafadz دوام jika ditinjau dari ilmu tashrif berkedudukan sebagai mashdar sehingga dalam segi arti berubah menjadi menetapi atau berkekalan dan orang yang melakukannya disebut dengan دائم

Wudhu dengan mendommahkan huruf *wawu* merupakan masdar (bentuk infinitive ) dari kata wadhu'a yang artinya hasuna dalam (bagus/baik), kata yang digunakan untuk menyebut suatu perbuatan.

Wadhu menfathahkan huruf *wawu* artinya adalah air yang digunakan untuk bersuci. Ini pengetahuan bahasanya. Sedangkan pengertian syara'nya adalah membasuh muka dengan air, kedua tangan hingga kedua siku, kedua kaki hingga kedua mata kaki, mengusap kepala dengan urutan tertentu, dan dilakukan secara berturut-turut (mualat) dengan disertai niat untuk menghilangkan hadas kecil, sehingga bisa

menjadikan orang yang melakukannya boleh melakukan shalat, memegang mushaf dan thawaf.<sup>18</sup>

Wudhu merupakan bagian dari syariat Islam yang terkandung dalam kajian thaharoh (kesucian) sehingga wudhu bukanlah sesuatu amal/perbuatan yang bukan sekedar dilakukan. Ushuliyah mendefinisikan hukum Islam secara terminologis sebagai berikut: Firman Allah yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik berupa tuntutan, pilihan, maupun bersifat wadl'iy. Dari pernyataan tersebut, kemudian diambil kesimpulan bahwa yang berhak menetapkan hukum Islam hanya Allah, mengenai dalil/sumber hukum selain Al-Qur'an, seperti sunnah/hadits, ijma', qiyas dan sebagainya, pada dasarnya hanyalah berfungsi sebagai pemberitahu terhadap hukum Islam tersebut.<sup>19</sup>

Dari pernyataan ushuluyyin diatas menunjukkan bahwa yang dapat menetapkan hukum Islam hanyalah Allah dan Rasulnya, berkaitan dengan ini wudhu memiliki batasan-batasan dan aturan yang sudah ditetapkan didalam Al-Qur'an dari As-Sunnah. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan dengan firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan

<sup>18</sup> Mahmud Abdul Latif Uwaidhah, 2012, *Tuntunan thaharah*, (Bogor: Pustaka Toriqul Izzah), 458.

<sup>19</sup> Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqih Sebagai Pengantar* (Jember: STAIN Jember)

tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki...” (QS. Al-Maidah: 6).<sup>20</sup>

Jadi istilah *dawamul wudhu* adalah suatu kondisi seseorang yang selalu dalam keadaan mempunyai wudhu, sehingga orang tersebut selalu dalam keadaan suci. Pengertian *dawamul wudhu* ini sebenarnya senada dengan istilah “ *istiqomah* ” yakni teguh pendirian dalam melakukan sesuatu atau terus menerus dalam melakukannya hanya saja penempatan bahasanya saja yang berbeda, yang jika dalam ilmu tata bahasa dikenal dengan *Al-Murodif*. Keutamaan *dawamul wudhu* di jelaskan dalam *hadits* sebagai berikut, Rasulullah SAW bersabda:

إِعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Artinya: “ Dan ketahuilah sebaik-baik amal kalian adalah sholat dan tidaklah menjaga wudhu melainkan orang-orang yang beriman.”

Dalam *Risalatul Mu'awamah* dijelaskan bahwa, “seharusnya kamu selalu memperbaiki wudhumu di setiap sholat fardhu dan usahakan dengan sungguh-sungguh untuk selalu suci (tidak mengandung hadast)”. Abu Sangkan dalam jurnal yang di tulis oleh Lela & Lukmawatipsikis tentang Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna *Dawamul Wudhu*, menjelaskan bahwa wudhu merupakan prosesi ibadah yang dipersiapkan untuk membersihkan jiwa agar mampu melakukan hubungan komunikasi dengan Allah yaitu shalat. Oleh karena itu dalam melakukan gerakan-gerakan dan basuhan-

<sup>20</sup> Departemen Agama. *Ter. Al-Qur'an Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus 2006), 107

basuhan wudhu upayakan untuk menjaga kesadaran agar jiwa tetap hadir kepada Allah agar tujuan penyucian jiwa melalui wudhu tersebut dapat tercapai sehingga dapat memberikan terapi bagi jiwa agar menjadi bersih dan tenang.<sup>21</sup>

**b. Langkah-langkah Dawamul Wudhu dibagi menjadi 3 tahap, berdasarkan hasil penelitian yang di tulis oleh Lela & Lukmawatipsikis dalam Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu.**

1) Pra dawamul wudhu

Jalaluddin dalam jurnal yang di tulis oleh Lela & Lukmawatipsikis tentang Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu, menjelaskan bahwa konsep keagamaan pada diri anak-anak dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka, yaitu dari melihat, mempelajari dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang tua dan guru mereka, walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya apakah manfaat ajaran tersebut. Santri mendapat pembelajaran mengenai arti dawamul wudhu dan manfaat orang yang selalu dawamul wudhu. Ustadzah menjelaskan kepada santri pada saat kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan pada sore hari. Ustadzah mensimulasi santri sampai santri benar-benar paham apa arti dawamul wudhu dan manfaatnya.

<sup>21</sup> Lela & Lukmawatipsikis, Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu, vol.1 No 2 Desember 2015

## 2) Tahap awal dawamul wudhu

Miller dan Dollard dalam jurnal yang ditulis oleh Lela & Lukmawati tentang Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu menjelaskan bahwa *drive* (dorongan) sekunder berasal dari luar diri seseorang, maksudnya adalah pada awalnya dorongan untuk *dawamul wudhu* lebih dominan berasal dari motivasi ekstrinsik (motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar), namun seiring dengan berjalannya waktu motivasi intrinsik (motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar) yang bisa memperkuat keinginan subjek untuk tetap mempertahankan *dawamul wudhu* tersebut. Karena menurut Miller dan Dollard *drive* sekunder merupakan bagian kepribadian yang relatif stabil dibandingkan jika *drive* tersebut berasal dari *drive primer*.

## 3) Tahap pengalaman dawamul wudhu

Jamal Elzaky dalam jurnal yang ditulis oleh Lela & Lukmawati tentang Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu menjelaskan bahwa wudhu dapat menormalkan suhu tubuh dan menyegarkan tubuh, hal ini dikarenakan air dingin yang menyentuh kulit pada suhu normal akan menyegarkan kulit. Namun pada saat suhu tubuh meningkat,

berwudhu dengan menggunakan air dingin dapat menstabilkan suhu tubuh.<sup>22</sup>

**c. Manfaat Wudhu dibagi menjadi dua:**

1) Bagi Fisik

Manfaat wudhu bagi kesehatan fisik, antara lain sebagai

berikut:

- a) Mencegah kanker kulit
- b) Mencegah penyakit pernapasan (ISPA) dan penyakit rongga hidung
- c) Menjaga hidung tetap bersih dan sehat
- d) Memperlancar aliran darah dan menormalkan suhu tubuh
- e) Membantu meringankan fungsi ginjal dan jantung sehingga dapat mencegah penyakit ginjal dan jantung
- f) Membersihkan kulit dari bakteri dan menyeimbangkan pH kulit menjadi normal
- g) Membuat kulit tampak cerah dan bercahaya.

2) Bagi Psikis

Manfaat wudhu bagi kesehatan psikis, antara lain sebagai

berikut:

- a) Dapat mereduksi (mengurangi) rasa marah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya *“Sesungguhnya marah itu dari syetan dan sesungguhnya syetan diciptakan dari api. Dan*

<sup>22</sup> Lela & Lukmawatipsikis, Jurnal Psikologi Islami “Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu, vol.1 No 2 Desember 2015

*sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air. Maka jika seseorang dari kalian sedang marah, maka berwudhulah.”*  
(HR. Abu Daud).

Dari arti hadits di atas membuktikan bahwa wudhu dapat mereduksi (mengurangi) rasa marah, karena ketika marah pembuluh darah kita menyempit dan menyebabkan tekanan darah semakin tinggi. Air adalah sesuatu yang bagus untuk merelaksasikan pembuluh darah tersebut agar kembali membesar dan tekanan darah normal kembali.

- b) Wudhu dapat membantu pikiran berkonsentrasi dan menenangkan jiwa. Saat berwudhu, kita diwajibkan mengusap kepala dengan air. Ini akan memberikan efek sejuk pada kepala kita, sehingga pikiran kita menjadi tenang. Dengan pikiran yang tenang, kita lebih mampu untuk mengkonsentrasikan pikiran kita.

Para ahli syaraf (neurologist) telah membuktikan bahwa air wudhu yang mendinginkan ujung-ujung syaraf jari tangan dan jari-jari kaki memiliki pengaruh untuk memantapkan konsentrasi.

- c) Wudhu dapat menghindarkan reaksi stress. Rehatta, menyatakan bahwa wudhu yang dijalankan dengan penuh kesungguhan, khusyu', tepat, ikhlas dan kontinu dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif dan

meneffektifkan *coping*. Respon emosi positif (*positive-thinking*), dapat menghindarkan reaksi stres. Wudhu bisa menjadi sarana *cooling* down (menurunkan temperatur) dalam setiap jangka waktu aktivitas yang memunculkan eskalasi (peningkatan) stress.

- d) Memberikan rasa percaya diri sebagai orang yang “bersih” dan sewaktu-waktu dapat menjalankan ketaatannya kepada Tuhan, seperti mendirikan sholat atau membaca mushaf Al-Qur’an.<sup>23</sup>

#### **d. Tujuan Wudhu**

- 1) Sebagai syarat sah melakukan ibadah sholat, baik shalar fardhu maupun shalat sunnah
- 2) Sebagai syarat sah hendak memegang mushaf Al-Qur’an
- 3) Sebagai syarat sah melakukan berbagai macam ibadah kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

## **2. Kajian teori tentang menghafal Al-Qur’an**

### **a. Definisi menghafal Al-Qur’an**

Kata menghafal juga berasal dari kata **حَفَظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا** yang

berarti menjaga, memelihara dan melindungi.<sup>25</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala

<sup>23</sup>Lela & Lukmawatipsikis, Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu, vol.1 No 2 Desember 2015

<sup>24</sup>Bukhori, *Penjelasan Shahih Bukhori Kitab Wudhu, Terj. Abdul Qodir* (t,tp, 2014), 12-13

<sup>25</sup> Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990 cet.II), 105

tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>26</sup>

Kata menghafal juga disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Al-Qur'an adalah hidayah, pengobat, rahmat kasih sayang dan bentuk perdagangan yang tidak akan merugi. Ia juga mengangkat kita bersama dengan as-Safarah Al-Karim Al-Bararah (para rasul dan malaikat).<sup>27</sup>

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diurunkan Dalam bahasa arab, baik *lafal* maupun *uslun-nya*. Suatu bahasa yang kaya kosa kata dan sarat makna. Kendati Al-Qur'an berbahasa arab, tidak berarti

<sup>26</sup> Desy anwar, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003, cet 1), 318

<sup>27</sup> Yahya abdul fatah Az-zawawi, *Revolusi menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 29

semua orang arab atau orang yang mahir dalam bahasa arab, dapat memahami Al-Qur'an secara rinci. Bahkan, para sahabat mengalami kesulitan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, kalau hanya mendengarkan dari Rasulullah SAW, karena untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan kemampuan dan menguasai bahasa arab saja, tetapi lebih dari itu harus menguasai ilmu penunjang (ilmu alat).<sup>28</sup> Dengan Al-Qur'an Allah mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'an serta memakaikan kepada kedua orang tuanya, mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari.

Janji Allah SWT dalam menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an telah dipertegas dalam firman-Nya Q.S Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.<sup>29</sup>

Ayat diatas menjelaskan secara tegas, bahwa Allah SWT benar-benar akan menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Namun demikian, dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an SWT juga melibatkan hamba-hambaNya untuk ikut serta dalam menjaganya. Sehingga tidak heran jika sejak zaman Nabi banyak umat Islam yang menghafalkan Al-Qur'an hanya demi untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Menghafalkan Al-Qur'an tidaklah mudah, sebab terdapat

<sup>28</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3-4

<sup>29</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: Hilal 2010)

beberapa kerumitan yang menyangkut ketepatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar masalah minat, bakat ataupun motivasi yang besar. Lebih dari itu menghafal Al-Qur'an haruslah dengan dasar niatan hati yang ikhlas. Di samping itu kesadaran yang mendalam juga harus diterapkan dalam memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Hal ini erat kaitannya bahwa aktifitas menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dan memiliki makna agung.

#### **b. Sejarah Menghafal Al-Qur'an**

Sejarah menghafal Al-Qur'an dimulai dari pemeliharaan dari masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa Nabi Muhammad SAW ini bangsa arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalkan, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.<sup>30</sup>

Bangsa arab pada waktu itu masih buta huruf tetapi mereka mempunyai ingatan yang amat kuat, sebab pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan syair-syair dan pujangga-pujangga dan penyair-penyair mereka, silsilah keturunan mereka, peristiwa-peristiwa

<sup>30</sup>Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 5

yang terjadi di dalam masyarakat dan kehidupan mereka sehari-hari dan lain sebagainya adalah kepada hafalan semata.

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT, umatnya dalam keadaan buta huruf. Pada waktu itu yang tahu baca tulis dari penduduk Mekkah, khususnya kaum Quraisy sedikit sekali. Diantaranya Abu Bakar Ashsiddiq, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Harb, Thalhah bin Ubaidillah, Muawiyah bin Abi Sufyan, Aban Ibnu Said dan Al Ala' bin Al Muqri. Penduduk Madinah pun hanya beberapa orang saja di antaranya, Umar bin Said, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit.<sup>31</sup> Keadaan demikian berlangsung terus sampai Rasulullah hijrah ke Madinah. Setelah Rasul hijrah, beliau mulai menggalakkan tulis baca. Maka dianjurkanlah untuk belajar dan mengajarkannya dengan melalui berbagai macam cara.

Usaha Rasul dalam mencerdaskan ummat ini tampak dengan jelas atas tentara Quraisy dalam perang Badar dan bisa menawan sekitar 70 orang yang di antaranya terdapat pimpinan Quraisy yang pandai tulis baca. Setiap tawanan tidak dilepas kecuali membayar fidyah berupa harta, dan bila tidak mampu membayar fidyah tapi mempunyai keahlian tulis baca, harus mengajar tulis baca pada 10 anak-anak penduduk Madinah. Maka sejak itu gerakan demam tulis baca ini tumbuh pesat di kalangan masyarakat Madinah dan mulai berkembang serta tersebar ke

---

<sup>31</sup>Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, 6

setiap penjur. Ketika itu Islam menguasai sebagian besar pelosok dunia. Sehingga tidak mengherankan waktu Al-Qur'an diturunkan terdapat kurang lebih 40 penulis Al-Qur'an, walaupun bangsa arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan dalam keadaan buta huruf, namun mempunyai kelebihan dan keistimewaan dalam kekuatan menghafal.<sup>32</sup>

Oleh karena itu ketika Al-Qur'an diturunkan dengan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, oleh Nabi di sampaikan kepada para sahabatnya secara hafalan disamping beliau menyuruh menulisnya, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menghafalnya. Kecuali dari itu Nabi menganjurkan agar supaya Al-Qur'an selalu dihafal, dibaca dan diwajibkan membacanya dalam sembahnyang. Dengan jalan demikian banyaklah orang yang hafal Al-Qur'an, surat yang satu macam dihafal oleh ribuan manusia. Dalam pada itu tidak ada satu ayat pun yang tidak di tulisnya.

Para sahabat Nabi meneruskan jejak Nabi dalam penyampaian dan pengajaran Al-Qur'an setelah beliau wafat. Tanpa mereka mungkin Al-Qur'an tidak terjamin kelestariannya sampai sekarang. Sebab melalui mereka itulah sahabat yang lain setelah Rasulullah wafat bertalaqqi dalam masalah Al-Qur'an, dan berkat mereka pulalah

---

<sup>32</sup>Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 7

selanjutnya Al-Qur'an dapat dikumpulkan dan disalin dalam satu mushaf.<sup>33</sup>

### c. Keutamaan Hafal Al-Qur'an

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Allah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan orang mukmin, baik dibaca dikala senang maupun susah. Malahan bukan hanya itu saja, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.<sup>34</sup> Rasulullah menjelaskan keutamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an dalam sebuah hadits:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)<sup>35</sup>

Demikianlah keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, membacanya saja tanpa dihafal faham atau tidak, pakai niat atau tidak Allah memberikan balasan kebaikan dan mensejajarkan tempatnya bersama-sama para Nabi dan para Rasul kelak. Betapa besarnya

<sup>33</sup> Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 7-8

<sup>34</sup> Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, 28

<sup>35</sup> Zainuddin Ahmad Azzubaidi, *Terj Hadits Shahih Bukhori*, (Semarang: CV Toha Putra, 1986), 550

keutamaan orang yang menghafalnya dengan memperhatikan hukum-hukum bacaannya serta mengamalkan isi dan kandungannya.<sup>36</sup>

Selain itu Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang bernama *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* menjelaskan bahwa dalam mengajar Al-Qur'an Al-Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, bertujuan memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:<sup>37</sup>

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat
- 5) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya
- 6) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an Al-Karim.

<sup>36</sup> Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, 37

<sup>37</sup> Chabib Thoha dkk, *Metedologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), 33

#### d. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat. Tetapi dilihat dari segi-segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya penghafal Al-Qur'an di setiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup umat Islam. Atas dasar inilah para Ulama dan Imam Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab Assyafi bahwa hukum membaca Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.

Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab Al Burhan Fii Ulumul Quran Juz 1 hal: 457.<sup>38</sup>

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَ كَدًّا لِكَ حِفْظُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

Artinya: “Belajar Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat”.

Dengan Qoul Ulama di atas jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya “ *fardhu kifayah* ”. Fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama fiqih yaitu apabila suatu pekerjaan di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 37

<sup>39</sup>Muhaimin Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 38

### e. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.

Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merencahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakkal dan lain-lain.

- 2) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: Sebagai motor dalam usaha untuk mencapai sesuatu tujuan. di samping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangannya suatu proses yang akan sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala,

mungkin jenuh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

#### 4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

#### 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

6) Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwakilannya.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an bin nadzar (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.<sup>40</sup>

### **3. Kajian teori tentang penerapan dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur'an**

Dawamul wudhu adalah suatu kondisi seseorang yang selalu dalam keadaan mempunyai wudhu sehingga orang tersebut selalu dalam keadaan suci. seseorang yang membiasakan diri untuk selalu menjaga wudhu maka

---

<sup>40</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 48-55

sesungguhnya dia dalam keadaan kondisi suci dan bersih dari dosa-dosa kecil yang telah ia lakukan.<sup>41</sup>

Dawamul wudhu pada dasarnya, merupakan suatu perbuatan (amalan) yang telah dilakukan oleh para auliya' dan wali-wali Allah, oleh karenanya (para auliya' dan wali-wali Allah) tidak heran kalau mereka hanya memiliki dosa sedikit, selalu dalam keadaan bersih dari noda-noda kemaksiatan yang telah ia lakukan. Dan bahkan karena saking wara'nya meskipun mereka itu tidak batal wudhunya, mereka akan melakukan wudhu kembali karena sadar/mengetahui telah melakukan kemaksiatan.<sup>42</sup>

Terlebih dari itu, jika di tinjau dari ilmu psikologi orang yang melakukan wudhu akan memberikan suatu kondisi pada syaraf yang stabil, yang hal ini akan membantu seseorang dalam menghafal.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna. Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya) seperti, fonetik, waqaf, dan lain harus dihafal dan diingat secara sempurna.

Mengingat Al-Qur'an merupakan sesuatu yang suci, maka secara otomatis seseorang yang ingin memiliki Al-Qur'an (menghafal) pastinya akan melekat pada dirinya untuk selalu suci.

---

<sup>41</sup>Ali bin nayif Asy-syuhud, *Terj. Shahih Fadilah Amal* (Solo: Aqwan 2009), 118

<sup>42</sup>Muhammad Nawawi bin Umar Aljawi, *Tanqihul Qaul* (Semarang: CV Toba Putra), 53

Rasulullah SAW bersabda <sup>43</sup>

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْفَظَ الْعِلْمَ فَعَلَيْهِ أَنْ يُلَازِمَ خَمْسَ حِصَالٍ : الْأُولَى صَلَاةُ اللَّيْلِ وَلَوْ رَكَعَتَيْنِ وَالثَّانِيَةُ دَوَامُ الْوُضُوءِ وَالثَّلَاثَةُ التَّقْوَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالرَّابِعَةُ أَنْ يَأْكُلَ لِلتَّقْوَى لَا لِلشَّهَوَاتِ وَالْخَمْسَةُ السَّوَاكُ

Artinya: “Barang siapa hendak menghafalkan ilmu, ia harus melakukan lima perkara: pertama sembahyang dua rokaat diwaktu malam, kedua selalu berwudhu, ketiga bertaqwa secara terang atau sembunyi, keempat makan dan minum untuk bertaqwa dan bukan untuk memenuhi hawa nafsu dan kelima bersiwak menggosok gigi”.

Menurut ahli psikologi orang yang menghafal ilmu harus berada dalam keadaan kondisi badan yang sehat sempurna dan dalam pikiran yang tenang sehingga saraf-saraf yang berada di otak dalam keadaan baik dan kuat.<sup>44</sup>

Jika dilihat dari salah satu manfaat wudhu yang mana wudhu dapat membantu pikiran berkonsentrasi dan menenangkan jiwa, pernyataan ini sejalan dengan adanya salah satu syarat untuk menghafal Al-Qur’an yaitu harus menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Jadi penerapan dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu upaya yang

<sup>43</sup>Asakir Al-khobawy Ustman, *Dzurrotun Nasihin* (Surabaya: TB Balai Buku), 16

<sup>44</sup>Andri Atma, <http://www.piss-ktb.com/2015/20/3797-lain-lain-amalan-agar-mudah.html> (Februari 2015)

dilakukan para ustadzah dan pengurus (pesantren) untuk lebih meningkatkan dan mendukung tercapainya keinginan mulia yakni generasi penerus yang berakhlaqul karimah dan generasi tahfidzul Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>45</sup> Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta dilapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian *field riseach*, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>46</sup>

Selain itu jenis penelitian ini tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 4

<sup>46</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100

<sup>47</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam tentang penerapan dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti harus melakukan survey awal untuk mengetahui dan menemukan titik permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut.

Adapun lokasi yang dijadikan objek oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Al-Azhar yang terletak di desa Muktisari Tegal Besar Jember. Mengapa peneliti tertarik meneliti di Al-Azhar karena disana belum pernah ada yang meneliti tentang kegiatan penerapan dawamul wudhu dan menghafal Al-Qur'an. Dimana sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar adalah Kyai H. Abdul Hamid Hasbullah.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menemukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive*. Adapun *Purposive* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita

harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini informan atau subjek penelitian yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang diteliti diantaranya:

1. Pengasuh Pondok
2. Asatidzah
3. Pengurus Pondok
4. Santri

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang di teliti (populasi atau sampel).<sup>49</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis.<sup>50</sup>

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti. Sambil meneliti peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b. Observasi non partisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan lainnya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang ingin diperoleh adalah:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Azhar
- b. Kondisi objek penelitian
- c. aktifitas dawamul wudhu dan menghafal Al-Qur'an.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>51</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin

---

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145

<sup>51</sup> Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit.<sup>52</sup>

Wawancara sebagai metode pengumpulan data dibedakan atas:

a. Wawancara bebas

Dalam wawancara ini, pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data yang dikumpulkan

b. Wawancara terpinpin

Wawancara terpinpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur

c. Wawancara bebas terpinpin

Merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpinpin, karena sebelum mengajukan pertanyaan peneliti terlebih dahulu akan menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Adapun yang diinginkan peneliti adalah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 137

- a. Bagaimana manfaat *dawamul wudhu* yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember?
- b. Bagaimana langkah-langkah *dawamul* yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember?

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.<sup>53</sup>

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini ialah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar
- b. Denah Pondok Pesantren Al-Azhar
- c. Data santri Pondok Pesantren Al-Azhar
- d. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan *dawamul wudhu*.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014),330.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>54</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion/verification*.<sup>55</sup>

Langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut:

### 1. Koleksi data

Proses koleksi data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif atau reflektif.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

<sup>55</sup> Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 20

Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Koleksi data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Koleksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, serta melakukan observasi dan meminta dokumentasi kepada informan yang dituju.

## 2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17

Tahap ini peneliti melakukan penyajian data, hal ini bertujuan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami. Setelah mereduksi data kemudian peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul tentang Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

Tahap pertama dalam penyajian data, peneliti mengambil data-data yang sudah direduksi, tahap selanjutnya peneliti mencoba memahami data tersebut, setelah peneliti benar-benar memahami data hasil dari reduksi data, kemudian peneliti menyajikan data menggunakan bagan. Penyajian data berupa hasil wawancara pada sumber yang menggunakan bahasa Jawa, peneliti mengubah hasil wawancara yang menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kemudian peneliti menyajikan data menggunakan bahasa Indonesia.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui ketiga tahap di atas kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data-data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian ini. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keabsahan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>57</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lain.

1. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data wawancara.
2. Triangulasi tehnik sugiono menjelaskan bahwa triangulasi tehnik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid serta dapat dipercaya oleh semua pihak.<sup>58</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 241.

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373

desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

##### a. Menyusun rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti, membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Dr. H. Mundir. M.Pd. dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

##### b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Azhar di desa Muktisari Tegal Besar Jember, karena tersedianya *literature* yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya saran dan prasarana pendukung lainnya.

##### c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus.

---

<sup>59</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48

Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Pondok Pesantren Al-Azhar di desa muktisari tegal besar Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data .

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, para asatidzah dan santri Pondok Pesantren Al-Azhar

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, kertas dan sebagainya.

## 2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir , peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisa data dapat dilakukan dengan cara data data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan melakukan penarikan kesimpulan.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Pada penyajian data dan analisis (BAB IV) peneliti menyajikan beberapa sub mengenai hal yang telah di teliti, yaitu: gambaran obyek penelitian, penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan.

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Obyek dari penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Al-Azhar yang terletak di desa Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Sebagai kelengkapan dari obyek ini, akan dikemukakan tentang Pondok Pesantren Al-Azhar Jember yang meliputi :

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Jember<sup>60</sup>**

Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar didirikan pada tahun 1996 yang didirikan oleh KH. Abdul Hamid Hasbullah, beliau dilahirkan di desa Larangan Pamekasan Madura pada tahun 1963, beliau adalah putra dari seorang kyai besar yakni KH Hasbullah Marzuki dan istrinya Juairiah

Pada tahun 1989 KH Hamid Hasbullah menikah dengan hj Athiyah Arifiana putri dari KH Faruq Muhammad dan istrinya Hj Wahibah Wahab.

Keduanya bertempat tinggal di Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin.

KH Hamid Hasbullah, beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Azhar pada tahun 1996, dengan jumlah santri yang relatif sedikit yakni 5 orang, Dengan sebab kesabaran KH Hamid Hasbullah, beliau terus menerus berdakwah ke daerah sekitar Jember sehingga Pondok

---

<sup>60</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

Pesantren Al-Azhar banyak dikenal dan dipercaya oleh masyarakat untuk menempatkan putra putrinya menetap dan diasuh olehnya.

KH Hamid Hasbullah membangun pesantren dengan diawali pembangunan masjid sebagai pusat pembelajaran karena jumlah santri semakin hari semakin meningkat maka dibutuhkan tempat yang lebih untuk memfasilitasi para santri sehingga setelah pembangunan masjid beliau membangun ruang kelas untuk pelaksanaan madrasah diniyah.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Azhar Jember<sup>61</sup>**

Lokasi Pondok Pesantren Al-Azhar terletak di desa Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH Abdul Hamid Hasbullah dan istrinya Hj Athiyah Arifiana.

Adapun batas wilayah Pondok Pesantren Al-Azhar Muktisari Jember sebagai berikut :

Sebelah barat Pondok Pesantren Al-Azhar berbatasan dengan jalan kecil menuju jalan raya Pakem sehingga Pondok Pesantren ini dapat dikatakan sebagai pesantren yang jauh dari kota akan tetapi Pondok Pesantren Al-Azhar mampu menyediakan lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah, MI, MTs, dan SMA. Sebelah utara Pondok Pesantren Al-Azhar berbatasan dengan perkampungan warga. Sebelah timur Pondok Pesantren Al-Azhar berbatasan dengan persawahan warga. Sedangkan

---

<sup>61</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 24 Agustus 2018

sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan warga yang mayoritas penduduknya bekerja di pabrik.<sup>62</sup>

### 3. Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Azhar<sup>63</sup>

#### a. Visi

Terdidik dalam pendidikan pengetahuan agama Islam yang berdasarkan Iman dan Taqwa (IMTAQ)

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengembangan agama Islam sesuai dengan syari'at agama Islam.
- 2) Menerapkan akhlakul karimah pada seluruh santri.
- 3) Membina dan mengembangkan pengetahuan pendidikan berdasarkan kitab salaf (kitab kuning)
- 4) Melaksanakan pendidikan secara optimal dan maksimal pada santri yang siap pakai dimasyarakat.

### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Azhar<sup>64</sup>

Dalam suatu Pondok Pesantren, struktur organisasi merupakan komponen yang harus ada, karena dapat mempermudah dalam mengetahui tugas tanggung jawab masing-masing personil (*job description*), sehingga segala kegiatan pesantren dapat berjalan dengan baik dan lancar demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Muktisari Jember sebagai berikut:

<sup>62</sup>Observasi, Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

<sup>63</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

<sup>64</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

- a. Pengasuh 1 : Drs.H. Abdul Hamid Hasbullah  
 Pengasuh 2 : Dra. Nyai Hj. Athiyah Arfiana M.Pd.
- b. Pengawas pusat : Hj.Lia Zannubah Adillah. S.Pd
- c. Pengawas : Nur Hasanah S.Pd  
 : Masluha  
 : Zainab  
 : Nurul Kholifah
- d. Ketua pondok : Arifatul Inayah
- e. Wakil Ketua : Rositania
- f. Sekretaris I : Dwi Ratna Lestari  
 Sekretaris II : Intan Laisabila
- g. Bendahara I : Ilma Nurillah
- h. Bendahara II : Nilam Zulfi Jazilah
- i. Sie. Ubudiyah : Siti Jannatul Firdaus
- j. Sie Pendidikan : Fila Raudatul Jannah
- k. Sie Keamanan : Siti Masyitoh
- l. Sie Kebersihan : Alfin Damayanti
- m. Sie Perlengkapan : Risma Dwi Yuliana

## 5. Keadaan Santri<sup>65</sup>

- a. Jumlah santri putri Pondok Pesantren Al-Azhar

Jumlah santri putri Pondok Pesantren Al-Azhar dari tahun 1996  
 sampai sekarang, sebagai berikut :

<sup>65</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

**Tabel 4.1**  
**Jumlah santri putri pondok pesantren Al-Azhar**

No	Tahun	Jumlah Santri Putri
1	1996-1997	25
2	1997-1998	29
3	1998-1999	37
4	1999-2000	42
5	2000-2001	90
6	2001-2002	113
7	2002-2003	130
8	2003-2004	125
9	2004-2005	133
10	2005-2006	132
11	2006-2007	140
12	2007-2008	150
13	2008-2009	160
14	2009-2010	165
15	2010-2011	175
16	2011-2012	191
17	2012-2013	195
18	2013-2014	190
19	2014-2015	195
20	2015-2016	200
21	2016-2017	205
22	2017-2019	217

b. Kegiatan sehari-hari santri<sup>66</sup>

Jadwal kegiatan sehari-hari santri putri Pondok Pesantren Al-Azhar, sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Jadwal kegiatan santri putri Pondok Pesantren Al-Azhar**

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	03:00 - 04:00	Sholat tahajjud berjamaah
2	04:00 – 05:00	Sholat shubuh berjamaah
3	05:00 - 05:30	Membaca al-qur'an bersama
4	05:30 – 06:30	Pengajian kitab
5	06:30 – 07:00	Mandi dan persiapan sekolah formal

<sup>66</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, 15 Februari 2018

6	07:00 - 07:15	Sholat dhuha
7	07:15 – 11:30	Belajar dikelas formal
8	11:30 – 12:00	Istirahat dan sholat dhuhur berjamaah
9	12:00 – 13:00	Melanjutkan sekolah formal
10	13:00 - 14:30	Muroja'ah
11	14:30 – 15:00	Persiapan sholat ashar berjamaah
12	15:00 – 15:30	Sholat ashar berjamaah
13	15:30 – 17:00	Madrasah diniyah
14	17:00 – 17:45	Mandi dan persiapan sholat magrib
15	17:45 – 18:45	Sholat magrib berjamaah
16	18:45 – 19:30	Muroja'ah
17	19:30 – 20:30	Sholat isya' berjamaah
18	20:30 – 21:30	Setor hafalan
19	21:30 – 22:00	Muthola'ah
20	22:00 – 03:00	Istirahat

## B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sesuai analisis yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut dan sesuai dengan teknik pengumpulan data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam data yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil interview dan dokumentasi yang mulai mengkrucut, pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

## **1. Manfaat Dawamul Wudhu Yang Diterapkan Dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember**

Dalam hal ini peneliti akan sajikan data mengenai manfaat dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember, yang peneliti mulai dari pertanyaan tentang arti wudhu menurut santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember karena mengingat tidak semua umat muslim yang mengerjakan wudhu mereka mengetahui arti wudhu yang sebenarnya.

Data yang akan peneliti sajikan tersebut peneliti dapatkan dari beberapa informan sebagai berikut: Ustadzah Nur Hasanah, Nurul Kholifah, Dwi Ratna Lestari, Nadhirotul Laili, Ilma Nurillah, Mailinda Maulida, Ina Safitri, Muzayyanah, Dina Maulidia, Afifatul Aliya yang merupakan warga atau santri Pondok Pesantren Al-Azhar Jember yang menghafal Al-Qur'an.

Dimana wudhu merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat muslim dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, dan termaktub perintah untuk berwudhu didalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara untuk bersuci dalam hal ini wudhu mengandung hikmah dan faedah didalamnya mengingat Allah SWT tidak akan memerintah suatu perkara kecuali perkara-perkara tersebut memberikan maanfaat psikis dan fisik bagi yang melaksanakannya.

Sesuai dengan pernyataan Nadhirotul Laili salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu dalam menghafal Al-Qur'an: "Wudhu itu merupakan suatu hal yang harus dilakukan sebelum menghafal, karena menurut saya wudhu itu salah satu cara cepat untuk menghafal dan mengingatkan pola pikir kita untuk terus menghafal".<sup>67</sup>

Pernyataan yang lain diungkapkan oleh Siti Muzayyanah yang mana dia mengartikan wudhu sebagai berikut: "Kalau menurutku wudhu itu mensucikan diri dari hadats kecil". Dan dilanjutkan oleh Ilma Nurillah : "Wudhu itu suci dari hadats kecil, anu apalagi ya, Salah satu syarat memegang dan membaca Al-Qur'an". serta ungkapan yang sama dari Ina Safitri: "Wudhu itu suci dari hadats kecil, anu apalagi ya. Salah satu syarat memegang dan membaca Al-Qur'an".<sup>68</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurul Kholifah sebagai berikut:

"Menurut saya wudhu itu suci dari hadats kecil mbak, kalau dawamul wudhu itu menjaga wudhu mbak. Maksudnya selama sehari tidak pernah putus-putus wudhunya mbak, ketika berhadats kecil berwudhu lagi itu menandakan bahwa dalam kehidupan kita sehari tidak pernah lepas dengan namanya wudhu mbak, gitu sih sepengetahuannya saya".<sup>69</sup>

Dari pernyataan diatas dipertegas lagi oleh Mailinda Maulida sebagai berikut:

"Wudhu itu mensucikan dari hadats kecil mbak, jadi bagi penghafal Al-Qur'an kalau bisa harus punya wudhu kalau

<sup>67</sup> Nadhirotul Laili, Wawancara 20 September 2018

<sup>68</sup> Siti Muzayyanah, Ilma Nurillah, Ina Safitri, Wawancara 20 September 2018

<sup>69</sup> Nurul Kholifah, Wawancara 20 September 2018

haid kan gak boleh megang Al-Qur'an kalau bisa orang yang menghafal harus bisa selalu menjaga wudhu, soalnya dawamul wudhu itu juga berpengaruh kepada hafalan Al-Qur'an".<sup>70</sup>

Sesuai pernyataan Mailinda Maulida, Afifatul Aliya juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Arti wudhu bagi saya yaitu proses tidak suci menjadi suci, habis gitu bagi penghafal Al-Qur'an wudhu itu wajib mbak, soalnya kalau kita punya wudhu kita gampang muroja'ah, untuk megang Al-Qur'an, baca Al-Qur'an, apalagi kalau membaca Al-Qur'an punya wudhu pastinya pahalanya akan berlipat ganda”.<sup>71</sup>

Dan dilanjutkan oleh Ina Safitri bahwa “ menurut saya wudhu itu bersuci untuk solat”.<sup>72</sup>

Dan ungkapan yang dikatakan oleh Dwi Ratna Lestari bahwa:“arti wudhu bersuci dari hadas kecil untuk melaksanakan ibadah”.<sup>73</sup>

Dari pemaparan data diatas dapat peneliti analisis bahwa dari beberapa santri mengartikan wudhu merupakan salah satu cara untuk menghilangkan hadas yakni hadas kecil, santri melakukan wudhu biasanya sebelum melaksanakan ibadah yang mengharuskan adanya kebersihan dan kesucian dari hadas kecil seperti sholat, memegang Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an dan sebagainya untuk mendapatkan pahala dalam ibadahnya.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa wudhu merupakan ritual keislaman yang harus dilaksanakan sebelum dilaksanakannya

<sup>70</sup> Mailinda Maulida, Wawancara 20 September 2018

<sup>71</sup> Afifatul Aliya, Wawancara 20 September 2018

<sup>72</sup> Ina Safitri , Wawancara 20 September 2018

<sup>73</sup> Dwi Ratna Lestari, Wawancara 20 September 2018

ritual keislaman selanjutnya seperti sholat dan membaca Al-Qur'an mengingat arti wudhu sebenarnya adalah mensucikan dan membersihkan hadats sedangkan untuk mengerjakan ritual keislaman seperti sholat dan membaca Al-Qur'an seseorang harus suci dari hadas kecil dan hadats besar, jika hal itu dilaksanakan senantiasa mendapat pahala.

Dilanjutkan dengan penyajian data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai manfaat wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar, disaat peneliti mengajukan satu pertanyaan tentang motivasi pertama santri untuk melakukan dawamul wudhu Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ina Safitri salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu dalam menghafal Al-Qur'an:

“Iya, pertama karena hadits nya Rasulullah SAW barang siapa yang mendawam kan wudhu maka malaikat tidak henti-hentinyanya beristighfar untuk orang itu. Dan itu merupakan sunnah Rosul. Jadi selain mendapat pahala kaena suci terus karna punya wudhuk juga dawamul wudhuk itu bisa mepermudah kita untuk hafalan karena kan punya wudhuk jadi tiap saat mau pegang Al-Qur'an mau muroja'ah dipermudah”.<sup>74</sup>

Dan dilanjutkan kembali oleh Ilma Nurillah dalam menanggapi pertanyaan peneliti mengenai manfaat dawamul wudhu bagi mereka penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar :

“Wudhu itu suci dari hadats kecil, anu apalagi ya. Salah satu syarat memegang dan membaca Al-Qur'an sedangkan dawamul wudhu bagi saya adalah selalu dalam keadaan suci. Otomatis kalau kita selalu ada wudhu tenang mbak, mau hafalan langsung hafalan, mau sholat langsung aja begitu juga

<sup>74</sup> Ina Safitri, Wawancara 20 September 2018

kalau mau baca Al-Qur'an jadi intinya menjaga kita untuk selalu kearah positif".<sup>75</sup>

Pernyataan diatas dilanjutkan kembali oleh Nurul Kholifah:

salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu dalam menghafal

Al-Qur'an:

"Iya dari guru mbak, karena saya bisa merasakan perbedaan ketika dawamul wudhu dan tidak. Ternyata ketika saya dawamul wudhu saya lebih lancar dalam menghafal Al-Qur'an. Nah pada saat itu saya mulai berfikir untuk selalu dawamul wudhuk".<sup>76</sup>

Dari pemeparan diatas santri sepakat bahwa mendawamkan wudhu dapat membuat hati mereka tenang dan memperkuat dalam menghafal Al-Qur'an

Hal lain juga diungkapkan oleh Nadhirotul Laili disaat peneliti mengajukan satu pertanyaan tentang alasan untuk mendawamkan wudhu

"Pertama itu tidak ada keinginan untuk mengistiqomahkan dawamul wudhu itu soalnya kan males gitu, yang apalah. Apalagi kalau sudah mau haid duh itu malesnya huu ya Allah. Ada guru saya dia sangat mengutamakan dawamul wudhu tapi gak menghafal Al-Qur'an. Tapi dengan dawamul wudhu itu beliau bisa menghafal Al-Qur'an tanpa harus menghafal sendiri, beliau hanya membaca dan langsung hafal".<sup>77</sup>

Dari data diatas dilanjutkan kembali oleh Dwi Ratna Lestari disaat peneliti mengajukan satu pertanyaan tentang keinginan untuk selalu dawamul wudhu "Insya Allah mbak, jika Allah mengizinkan dan ada kemantapan untuk selalu dawamul wudhu, karena dari itu

<sup>75</sup> Ilma Nurillah, Wawancara 20 September 2018

<sup>76</sup> Nurul Kholifah, Wawancara 20 September 2018

<sup>77</sup> Nadhirotul Laili, Wawancara 20 September 2018

banyak sekali manfaat yang di dapatkan, selain kita selalu suci kita juga mendekatkan diri kepada Allah SWT”<sup>78</sup>

Dari data hasil wawancara diatas dapat dipertegas oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa mendawamkan wudhu membuat hati tenang itu terlihat pada raut wajah santri yang tenang ketika ustadzah meminta untuk menyeter dan murojaah hafalan.<sup>79</sup>

Gambar 4.1

Kegiatan murojaah santri penghafal Al-Qur'an



Pemaparan diatas dapat peneliti analisis bahwa manfaat wudhu bagi santri adalah suatu penerapan ritual keislaman yang dapat menentramkan hati, selain menentramkan hati juga memberikan kemudahan bagi mereka untuk menghafal dan memperkuat hafalan.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu penerapan yang selalu dilakukan dan berusaha untuk selalu istiqomah melakukan karena selain dapat menghilangkan hadas kecil juga dapat mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena sejatinya

<sup>78</sup> Dwi Ratna Lestari, Wawancara 20 September 2018

<sup>79</sup> Observasi, 14 September 2018

mereka yang mendawamkan wudhu hati mereka tenang dan tentram serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **2. Langkah-Langkah Dawamul Wudhu Yang Dilakukan Santri Dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember**

Penyajian data yang selanjutnya mengenai langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember.

Mengingat bahwa tidak semua orang dapat menerapkan dawamul wudhu dan istiqomah untuk selalu dawamul wudhu sehingga peneliti disini berinisiatif untuk menggali lebih dalam mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh santri Al-Azhar Jember dalam melakukan dawamul wudhu. Mengingat bahwa dalam penerapan dawamul wudhu tidak semudah yang dibayangkan, membutuhkan keistiqomahan dan kesabaran yang luar biasa.

Penyajian data yang peneliti dapatkan dari beberapa informan yakni: Nyai Hj Athiyah Arifiana, Ustadzah Nur Hasanah, Nurul Kholifah, Dwi Ratna Lestari, Nadhirotul Laili, Ilma Nurillah, Mailinda Maulida, Ina Safitri, Muzayyanah, Dina Maulidia, Afifatul Aliya yang merupakan warga atau santri Pondok Pesantren Al-Azhar Jember yang menghafal Al-Qur'an.

Sesuai dengan pedapat yang diungkapkan oleh Nyai Hj Athiyah Arifiana mengenai langkah-langkah dawamul wudhu yang diterapka santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember

“Kalau langkah-langkahnya pertama santri itukan diberi pelajaran atau pengetahuan tentang wudhu baik itu yang dilakukan disekolah atau dipondok sendiri, kalau disekolah mungkin lebih banyak teori dan dilanjutkan dengan praktek, kalau dipondok ya lebih detail lagi terutama dalam prakteknya karena penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri karena ada dorongan dari pondok maksudnya lingkungan pondok yang lebih besar pengaruhnya untuk melakukan dawamul wudhu”<sup>80</sup>

Dilanjutkan oleh Ustadzah Nur Hasanah bahwa

“Untuk langkah-langkah ya dari pembelajarannya dulu mbak, kita beritau artinya wudhu apa pokoknya teori dan dilanjutkan dengan praktek dari sana kan pastinya banyak pengetahuan yang santri ambil tentang dawamul wudhu termasuk manfaatnya sehingga dapat memberikan mereka motivasi untuk melakukan dawamul wudhu”<sup>81</sup>

Dalam hal ini Afifatul Aliya mengungkapkan mengenai langkah yang dilakukan dalam dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur’an

“Gini mbak, saya sekarang gak dawamul wudhu karena saya baru kuliah, jadi maklum lah aktifitasnya masih padat banget mbak, apalagi di universitas yang basisnya bukan islam, yang anak laki”nya kadang jail ya pastinya dikit-dikit kena senggol gitu mbak. Tapi ketika di pondok peluangnya lebih banyak, kamar mandi dekat, cowok cewek pisah”.<sup>82</sup>

Dilanjutkan oleh Siti Muzayyanah mengenai langkah yang dilakukan dalam dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur’an:

<sup>80</sup> Nyai Hj Athiyah Arifiana, *wawancara*, 11 jauari 2019

<sup>81</sup> Ustadzah Nur Hasanah, *wawancara*, 11 jauari 2019

<sup>82</sup> Afifatul Aliya, *wawancara* 20 September 2018

“Awalnya aku menerapkan sedikit demi sedikit mbak, maksudnya tidak langsung istiqomah dawamul wudhu tiap hari gak, jadi kalau lagi malas stop gitu, tapi lama kelamaan karena terbiasa dawamul wudhu sudah menjadi kebiasaan akhirnya saya bisa menerapkan gitu baik sebelum menghafal Al-Qur’an atau dalam keadaan gak menghafal”.<sup>83</sup>

Siti Muzaynah melanjutkan pernyataan diatas sebagai berikut: “Saya selalu memperbarui wudhu walau yakin masih belum batal wudhu yang pertama, jadi selalu ambil wudhu untuk menjaga agar tetep punya wudhu”.<sup>84</sup>

Dari pemaparan data diatas dapat peneliti analisis bahwa langkah langkah dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Azhar yang diterapkan santri bahwa dawamul wudhu merupakan penerapan yang dilakukan santri karena panggilan hati, yang berawal dari pengetahuan yang didapat baik disekolah dipondok dan sebagainya. Langkah- langkah yang dilakukan santri merupakan langkah-langkah dengan mengikuti naluri alami sebagai makhluk biasa. Perbaharuan wudhu yang mereka lakukan ketika santri tersebut merasa bahwa dirinya dalam keadaan batal wdhudu karena suatu sebab baik internal maupun eksternal.

Sehingga dapat dibagi menjadi beberapa langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri brawal dari tahap Pra dawamul wudhu, Tahapan awal dawamul wudhu sampai tahap pengalaman dawamul wudhu.

---

<sup>83</sup> Siti Muzayyanah, Wawancara 20 September 2018

<sup>84</sup> Dina Maulidia , Wawancara 20 September 2018

a. Tahap Pra dawamul wudhu

Pada tahap pra-*dawamul wudhu*, peneliti menguraikan bagaimana riwayat kehidupan santri mulai dari penanaman agama dari orang tua di masa kecil sampai riwayat pendidikan formal santri saat ini untuk melihat seberapa kuat peran orang tua dan pendidikan di sekolah dalam membentuk kepribadian santri khususnya dalam bidang wudhu.

Kita ketahui bersama bahwa orang tua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan dengan kehidupan seorang anak. Kontribusi orang tua dalam memberikan bekal keagamaan menentukan seberapa kuat benteng yang dimiliki keluarga untuk dijadikan pegangan semasa hidupnya.

Selanjutnya mengenai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pemebentukan kepribadian seorang anak sebagai generasi umat muslim yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sesuai dengan ajaran Islam harus dan terus mereka pupuk dalam diri santri tersebut.

Adapun kaitannya peneliti akan menyajikan data terkait tahap pra dawamul wudhu santri Pondok Pesantren Al-Azhar dengan menggali lebih dalam lagi terkait riwayat keagamaan yang mereka dapatkan dalam keluarga dan dalam dunia pendidikan mengingat bahwa dalam proses dawamul wudhu yang mereka lakukan saat ini tidak luput oleh pengetahuan-

pengetahuan dan praktek yang dapat menegetuk hati mereka untuk mendawamkan wudhu.

Sesuai dengan ungkapan dari Ustadzah Nur Hasanah mengenai pertanyaan peneliti terkait dengan pengalaman sebelum dawamul wudhu dalam menerapkan dawamul wudhu: “berawal dari orang tua dan saya ingin mencapai cita” saya”.<sup>85</sup>

Ilma Nurillah mengungkapkan terkait pengetahuan wudhu yang mereka peroleh. “Penglaman wudhu yaa dari rumah dulu mbak kan ibu saya sama keluarga saya sholat jadi pas kecil itu pastikan bertnya-tnya itu ngapain ternyata wudhu”.<sup>86</sup>

Dina Maulidia dalam mengungkapkan pengetahuan tentang wudhu yang didapat. “Pengalaman pertama dari orang tua mbak setelah itukan sekolah diniyah disana kan diajarni cuma belum tau apa itu dawamul wudhu”.<sup>87</sup>

Nadhirotul Laili juga mengungkapkan. “Dari sekolah mbak kan diajarin disekolah.”<sup>88</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Dwi Ratna Lestari sebagai berikut: “Kalau saya dari orang tua sering wudhu terus disekolah kan ada pelajarannya difiqih apalagi kita solat yaa kan harus berwudhu tapi untuk dawamul wudhu dulu belum tau.”<sup>89</sup>

<sup>85</sup> Nur Hasanah, *Wawancara* 20 September 2018

<sup>86</sup> Ilma Nurillah , *Wawancara* 20 September 2018

<sup>87</sup> Dina Maulidia , *Wawancara* 20 September 2018

<sup>88</sup> Nadhirotul Laili, *Wawancara*, 13 September 2018

<sup>89</sup> Dwi Ratna Lestari, *Wawancara*, 13 September 2018

Ungkapan Dwi Ratna Lestari dilanjutkan kembali oleh Siti Muzayyanah .”Kalau dawamul wudhu taunya baru disini mbak maksudnya banyak manfaat dari dawamul wudhu kalau dulu masih dirumah masih kecil taunya wudhu untuk sholat sama baca Al-Qur’an itu saja mbak.”<sup>90</sup>

Dan hal tersebut juga diungkapkan oleh Nurul Kholifah .”Saya gak tau mbak pokoknya pas mau ngaji sebelum solata biasanya anak-anak wudhu ya saya ikut wudhu, kan masih kecil masih ikut-ikutan sukanya gak tau itu baik apa buruk pokoknya ikut.”<sup>91</sup>

Hal diatas dapat peneliti perkuat dengan data hasil observasi peneliti bahwa wali santri sebagai seorang mukmin yang memiliki kewajiban sesuai ajaran agama Islam termasuk dalam melaksanakan wudhu sebagai syarat untuk beribadah sholat, membaca Al-Qur’an dan sebagainya. Memberikan pengetahuan pertama tentang wudhu semasa mereka hidup dalam lingkungan keluarga.<sup>92</sup>

Penyajian data wawancara dan observasi diatas dapat peneliti analisis bahwa keluarga atau orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hal ini adalah wudhu sebagai syarat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dari pengajaran orang tua tersebut meskipun tidak

<sup>90</sup> Siti Muzayyanah, *Wawancara*, 13 September 2018

<sup>91</sup> Nurul Kholifah, *Wawancara*, 13 September 2018

<sup>92</sup> Observasi, 24 September 2018

dalam bentuk ungkapan namun dilakukan dengan bentuk keteladanan yang secara otomatis seprang santri yang kala itu merupakan seorang anak mengerti dan memeiliki pemahaman tentang wudhu.

Dilanjutkan dengan pengetahuan yang diajarkan lembaga pendididkan baik lembaga pendidikan diniyah dan lembaga pendidikan formal dalam memberikan pengetahuan baik dalam bentuk tulisan dan praktek.

Sehingga hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa pra dawamul wudhu atau tahap sebelum dilaksanakannya dawamul wudhu oleh santri, santri mendapatkan pengetahuan dari keluarga sebagai pendidikan pertama yang mengajarkan dan memperkenalkan ajaran Agama Islam dalam hal ini whudu dan lembaga pendidikan sebagai lembaga kedua setelah keluarga yang memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait ajaran Agama Islam dalam hal ini wudhu sebagai pengetahuan dan kewajiban santri sebagai seorang muslim sejati.

#### b. Tahapan awal dawamul wudhu

Dilanjutkan dengan penyajian data wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai tahap awal dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar, peneliti menggali tentang motivasiawal dawamul wudhu yang dilakukan santri, hambatan

saat menjalani dawamul wudhu dan respon sosial yang diterima oleh santri selama dawamul wudhu.

Disaat peneliti mengajukan satu pertanyaan tentang motivasi pertama santri untuk melakukan dawamul wudhu Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ina Safitri salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu dalam menghafal Al-Qur'an:

“Iya, pertama karena hadits nya Rasulullah SAW barang siapa yang mendawam kan wudhu maka malaikat tidak henti-hentinyanya beristighfar untuk orang itu. Dan itu merupakan sunnah Rosul. Jadi selain mendapat pahala kaena suci terus karna punya wudhuk juga dawamul wudhuk itu bisa mepermudah kita untuk hafalan karena kan punya wudhuk jadi tiap saat mau pegang Al-Qur'an mau muroja'ah dipermudah”.<sup>93</sup>

Dilanjutkan dengan pernyataan Siti Muzayyanah tentang motivasi yang dalam menerapkan dawamul wudhu

“Motivasi pertama saya itu mbak, ketika saya melihat hafidz cilik di televisi saya terharu melihatnya mbak, kok bisa anak kecil yang umurnya 4 tahun sudah bisa hafal Al-Qur'an. Terus orang tua saya itu bilang, enak ya kalau punya anak penghafal Al-Qur'an, ya kan jaminan surga dan jaminan selamat di akhirat gitu mbak. Terus saya bilang kalau kayak saya udah ketinggalan untuk jadi hafidz, terus kata beliau ya tidak belum ketinggalan nak, kalau kamu berusaha pasti kamu bisa. Setelah itu saya masih berpikir panjang untuk menghafal Al-Qur'an, kemudian saya mendengarkan ceramah yang isinya tentang cara kita bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberikan anggota tubuh yang sempurna. Sedangkan diluar sana sudah banyak orang yang kurang sempurna bisa menghafal Al-Qur'an. Nah ditambah denger ceramah itu saya tambah semangat dan mantap untuk menghafal Al-Qur'an, saya juga berfikir orang yang hafal Al-Qur'an itu akan diberi hadiah kepada orang tua berupa mahkota dan jubah kemuliaan. Sedangkan belum tentu didunia saya

<sup>93</sup> Ina Safitri, Wawancara 20 September 2018

bisa membahagiakan orang tua saya, jadi setidaknya saya bisa membahagiakan orang tua saya di akhirat. Ketika saya males itu mbak, saya mesti ingat ke orang tua. Akhirnya saya bisa semangat lagi”.<sup>94</sup>

Dwi Ratna Lestari sebagai salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu mengungkapkan sebagai berikut:

“Karena saya termotivasi dari diri sendiri mbak, ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi jadi saya selalu menjaga wudhu saya, habis ngentut langsung wudhu, memang agak sulit awalnya tapi kalau sudah biasa enak-enak aja”.<sup>95</sup>

Dilanjutkan oleh Nadhirotul Laili disaat peneliti mengajukan satu motivasi dalam menerapkan dawamul wudhu.

“Pertama itu tidak ada keinginan untuk mengistiqomahkan dawamul wudhu itu soalnya kan males gitu, yang apalah. Apalagi kalau sudah mau haid duh itu malesnya huu ya Allah SWT. Ada guru saya dia sangat mengutamakan dawamul wudhu tapi gak menghafal Al-Qur’an. Tapi dengan dawamul wudhu itu beliau bisa menghafal Al-Qur’an tanpa harus menghafal sendiri, beliau hanya membaca dan langsung hafal”.<sup>96</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Mailinda Maulida mengenai motivasi pertama dalam menerapkan dawamul wudhu:

“Saya termotivasi dari haditsnya Nabi Muhammad SAW mbak, beliau bersabda bahwa malaikat senantiasa memintakan ampun bagi orang yang dawamul wudhu. Maka itu landasan motivasi saya untuk memulai dawamul wudhu”.<sup>97</sup>

<sup>94</sup> Siti Muzayyanah, , Wawancara 20 September 2018

<sup>95</sup> Afifatul Aliya, Wawancara 20 September 2018

<sup>96</sup> Nadhirotul Laili, Wawancara 20 September 2018

<sup>97</sup> Mailinda Maulida, Wawancara , 20 September 2018

Dalam ungkapan Malinda Maulida, Nurul Kholifah mengungkapkan bahwa: “Saya termotivasi karena saya ingin terhindar dari perbuatan maksiat.”<sup>98</sup>

Ungkapan lain dari Ilma Nurillah dalam motivasi dilma melaksanakan dawmul wudhu .” Iya itu tadi mbak, kalau kita ingin menjadi penghafal Al-Qur’an, tentunya kita harus selalu suci. Jadi saya termotivasi dari itu mbak.”<sup>99</sup>

Termasuk Afifatul Aliya dalam mengungkapkan pernyataannya bahwa: Saya termotivasi dari fadhilah wudhu itu sendiri mbak.”<sup>100</sup>

Dan dilanjutkan oleh Dina Maulidia Kalau bahwa: .”motivasi dawumul wudhu, itu saya ingin selalu dalam keadaan suci dari hadats.”<sup>101</sup>

Ustadzah Nur Hasanah juga mengungkapkan motivasi dalam melaksanakan dawumul wudhu:

“Motivasinya saya dapat nasehat dari guru saya, beliau bilang kalau kamu punya keinginan yang ingin tercapai coba kamu dawumul wudhu gitu. Nah dari situ saya mencoba menerapkan dawumul wudhu, bi idznillah mbak alhamdulillah saya bisa mencapai apa yang saya inginkan itu, jadi Iya ingin sellau bisa menerapkan dawumul wudhu, karena ketika kita menjaga wudhu kita akan selalu suci dari hadats kecil dan dijauhkan dari maksiat. Dan ingin selalu dimintakan ampun oleh malaikat”.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Nurul Kholifah, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>99</sup> Ilma Nurillah, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>100</sup> Afifatul Aliya, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>101</sup> Dina Maulidia, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>102</sup> Nur Hasanah, *Wawancara* , 20 September 2018

Dari data hasil wawancara diatas dapat dipertegas oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam keadaan dawamul wudhu santri bisa kapan saja melakukan murojaah antar teman baik di dalam kamar Pondok Pesantren ataupun dalam keadaan bersantai didepan kamar santri di Pondok Pesantren Al-Azhar.<sup>103</sup>

Pemaparan data diatas dapat peneliti analisis bahwa: motivasi santri dalam menerapkan dawamul wudhu berasal dari diri santri itu sendiri untuk mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah SWT mengingat bahwa banyak manfaat dan faedah yang didapatkan santri dalam menerapkan ritual keislaman yang mudan dan ringan namun banyak mengandung kebaikan seperti selalu di do'akan oleh malaikat, meberikan kemudahan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Serta dorongan motivasi yang kuat dari seorang guru untuk terus melaksanakan dawamul wudhu sebagai ibadah unggulan seorang penghafal Al-Qur'an serta dorong moril orang tua yang mengajarkan ibadah wudhu dimasa kecil santri.

Selanjutnya terkait dengan penghambat yang dialami santri, dalam suatu kegiatan tentunya tidak luput dari penghambat yang menyebabkan suatu keadaan atau aktivitas terganggu sehingga tidak terlaksana dengan baik sesuai harapan. Oleh

---

<sup>103</sup> Observasi. 22 September 2018

karena itu intropeksi terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan penting adanya. Dalam lingkup penerapan dawamul wudhu yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Azhar ini salah satu penghambat dapat terjadi melalui beberapa faktor di antaranya: faktor internal dari santri itu sendiri, sarana dan prasarana, lingkungan dan lain sebagainya.

Sesuai pernyataan dari Nurul Kholifah salah satu santri yang menerapkan dawamul wudhu di Pondok Pesantren Al-Azhar

“Iya ada mbak, dari rasa malas untuk berwudhu. Apalagi pada saat musim dingin itu bisa membuat saya mengurungkan niat saya untuk melakukan wudhu, tapi dengan kendala seperti itu saya tidak boleh menyerah, saya harus bisa melawan rasa malas saya untuk berwudhu”.<sup>104</sup>

Berbeda dengan ungkapan Nadhirotul Laili santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Azhar

“Ya kalau kayak gitu mesti ada, kadang kita kan ada penyakit seperti diare itu yang bikin capek, dan rasa males itu mesti ada. Dengan kendala itu kita harus bisa menerapkan itu soalnya niatnya kita kan sudah seperti itu. Kita harus bisa mengikuti apa yang kita mau”.<sup>105</sup>

Berbeda dengan Mailinda Maulida santri penghafal Al-Qur’an dalam mengungkapkan mengenai kendala yang dialami dalam penerapan dawamul wudhu: “Tidak ada kendala apapun mbak, ya cuma ketika dalaam keadaan dingin pada waktu subuh

<sup>104</sup> Nurul Kholifah, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>105</sup> Nadhirotul Laili, *Wawancara*, 20 September 2018

itu saya males mbak tapi saya kuat-kuta kan dan tetap saya paksa untuk berwudhu”.<sup>106</sup>

Dilanjutkan oleh pernyataan Siti Muzayyanah selaku santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Azhar:

“Iya ada mbak, itu saya kan kadang sering buang air kecil, kadang kalau saya sering buang air kecil dan ketika dingin, terus kalau aku sudah ngaji pas ingin buang air kecil itu saya males wes mbak. Tapi kalau saya ingat pahalanya eman yang gak mau wudhu, eman ketika mau tidur pas tidak wudhu kan kita tidak tau ajal kapan menjemput. Jadi kita berusaha untuk selalu dalam keadaan suci”.<sup>107</sup>

Afifatul Aliya salah satu santri yang suka makan mengungkapkan pendapatnya:

“ Iya ada mbak, saya kan suka makan suka tidur. Nah dari suka makan itu saya sering buang angin gitu mbak, solusinya iya tetap berwudhu mbak iya mungkin itu kendalanya yang paling serig saya alami mbak namanya juga manusia mbak saya butuh makan kalau gak makan bechmati saya mbak”.<sup>108</sup>

Dilanjutkan oleh Dwi Ratna Lestari dalam mengungkapkan kendala yang dialami dalam penerapan dawamul wudhu:

”Ada mbak, iya kayak males gitu mbak. Iya karena saya punya tekat yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur’an ya kendala itu saya lawan dan dipaksain untuk selalu wudhu, dan itu sulit sekali mau istiqomah”.<sup>109</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh IlmaNurillah dalam menanggapi pertanyaan peneliti mengenai kendala dalam

<sup>106</sup> Mailinda Maulida, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>107</sup> Siti Muzayyanah, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>108</sup> Afifatul Aliya, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>109</sup> Dwi Ratna Lestari, *Wawancara*, 20 September 2018

penerapan dawamul wudhu: “Iya ada mbak, sering buang air kecil gitu mbak. Ya setelah buang air kecil ya saya wudhu lagi mbak”.<sup>110</sup>

Berbeda dengan Ilma Nurillah, Ina Safitri mengungkapkan kendala yang dialami sebagai penghafal Al-Qur’an dan seorang yang konsisten dalam menerapkan dawamul wudhu:

“Kendala itu mbak, ketika saya dalam perjalanan, jauh dari air dan lain sebagainya. Nah kendalanya disitu dan apa namanya ketika kedinginan disitu sangat berat sekali yang mau menyentuh air. Dari itu saya tetap memaksakan diri untuk berwudhu meskipun dingin, memang gak gampang mbak”.<sup>111</sup>

Dina Maulidia sebagai santri pengabdin yang memiliki kegiatan rutin seperti mencari ilmu dalam bangku kuliah mengungkapkan sebagai berikut:

“Ada mbak, yaitu ketika saya terkadang ada pada kondisi tidak memungkinkan, seperti halnya pada saat jam kuliah batal karena tersentuh yang bukan mahrom saya, jadi ya saya kesulitan dalam memperbarui wudhu. Dari dari kendala itu saya mencoba untuk selalu jaga jarak dengan yang bukan mahrom saya”.<sup>112</sup>

Dilanjutkan oleh salah satu Ustadzah yakni Ustadzah Nur Hasanah dalam ungkapannya sebagai berikut: “Kendalanya iya kayak males, dingin gitu mbak. Tapi ketika ingat cita” kita maka hal itu bisa di hilangkan rasa malasnya”.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> IlmaNurillah, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>111</sup> Ina Safitri, *wawancara*, 20 September 2018

<sup>112</sup> Dina Maulidia, *wawancara*, 20 September 2018

<sup>113</sup> Nur Hasanah, *wawancara*, 20 September 2018

Dari penyajian data diatas dapat peneliti analisis bahwa kendala yang dialami dalam penerapan dawamul wudhu yakni dari diri santri sendiri, santri sebagai manusia biasa yang memiliki fitrah (pemalas) merupakan salah satu penghambat yang paling sentral dalam penerapan dawamul wudhu santri di Pondok Pesantren Al-Azhar, dari sifat malas ini timbul berbagai alasan santri untuk tidak melaksanakan keistiqomahan mereka dalam menerapkan dawamul wudhu. Selanjutnya bagi mereka yang melaksanakan pembelajaran diluar pondok seperti halnya kuliah menjadi penghambat dalam menerapkan dawamul wudhu,

Dalam hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu kegiatan yang timbul dari diri santri itu sendiri sehingga membutuhkan kesadaran diri dan keistiqomahan dalam menerapkan hal tersebut sehingga santri yang merupakan manusia biasa yang senantiasa ikhtiar untuk mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah SWT selalu dihantui oleh sifat pemalasnya, malas merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh manusia sehingga kerap kali menjadi suatu yang dapat menghambat suatu kegiatan seperti halnya penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar.

Selanjutnya santri sebagai manusia biasa yang memiliki kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder dan tersier seperti makan,

selalu ingin BAB, BAK serta cuaca dingin yang memaksa mereka untuk selalu ke kamar mandi memenuhi hajatnya dalam BAK, sehingga kerap sekali menjadi penghambat dalam penerapan dawamul wudhu santri di Pondok Pesantren Al-Azhar.

Lebih mudahnya peneliti kelompokkan faktor penghambat penerapan dawamul wudhu santri di Pondok Pesantren Al-Azhar sebagai berikut:

- 1) Kendala dari internal santri sebagai makhluk biasa yang memiliki sifat pemalas
- 2) Bersentuhan dengan bukan mahromya bagi mereka yang belajar diluar Pondok Pesantren sepeerti halnya Usadzah pengabdian yang juga melanjutkan study diperguruan luar (kuliah)
- 3) Kendala selanjutnya ketika santri dalam perjalanan yang tidak mmeungkinkan berhenti untuk memperbaharui wudhu
- 4) Cuaca alam seperti musim penghujan yang menimbulkan kemalasan santri karena dinginnya cuaca
- 5) Sebagai makhluk biasa santri yang mmeiliki fitrah untuk BAB dan BAK

Kesimpulan diatas merupakan kendala yang dialami santri dalam penerapan dawamul wudhu santri di Pondok Pesantren Al-Azhar, meskipun banyak sekali kendala lainnya yang tidak peneliti sebut satu persatu karena keterbatasan peneliti namun

kendala diatas merupakan kendala yang paling sentral dalam menerapkan dawamul wudhu santri dalam rangka menghafala Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar.

Terkait dengan respon sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga tidak luput dari campur tangan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan selalu berinteraksi sebagai simbol kehidupannya bahwa dalam observasi yang peneliti dapatkan dalam lapangan tempat penelitian bahwa:

Bahwa keberadaan santri dalam lingkup pesantren yang memiliki skak atau jarak untuk berinteraksi dengan lawan jenis maka hal ini respon sosial yang didapatkan adalah suatu keistimewaan . namun ada sebagian dari santri mengemban pendidikan diluar pesantren dengan berbagai macam respon sosial yang didapat mulai dicela dan dianggap sok alim dan sebagainya namun hal itu tidak mengurungkan niat santri tersebut untuk tetap mendawamkan wudhu.<sup>114</sup>

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan pesantren yang memiliki ruang pembatas antara lawan jenis memiliki manfaat luar biasa selain sebagai adab yang harus dikedepankan namun juga memiliki pengaruh sosial yang akan membentuk kepribadian santri lebih baik lagi, namun berbeda

---

<sup>114</sup> Observasi , 22 September 2018

dengan lingkungan luar yang membutuhkan interaksi antara individu satu dengan yang lain yang mencakup interaksi dengan lawan jenis akan berdampak berbeda respon yang dimiliki sehingga hal ini memiliki beberapa manfaat dan mudharat dalam hal ini manfaat yang mengajarkan santri untuk bersabar dan mudharat yang dilakukan orang lain dengan cara merespon yang salah.

c. Tahapan pengalaman dawamul wudhu

Dalam tahap pengalaman dawamul wudhu peneliti akan menggali tentang pengalaman berkesan santri selama dawamul wudhu dan pengalaman spiritual yang dialami santri selama ia dawamul wudhu. Pada bagian manfaat, semua santri mengatakan bahwa mereka dapat merasakan manfaat dawamul wudhu yang mereka jalani baik dari segi fisik, psikis dan ruhiyah dalam menghafal Al-Qur'an meskipun apa yang mereka rasakan sedikit bervariasi pada tiap santri.

Maka berikut peneliti akan paparkan data yang peneliti dapatkan dilapangan baik dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan sumber dari beberapa informan terpercaya.

Berikut wawancara yang peneliti laksanakan pada hari jum'at dikediaman Nyai Hj Athiyah Arifiana. Bahwa:

“kalau untuk pengalaman mempertahankan wudhu itu kan bukan suatu kewajiban hanya mengikuti langkah nabi, jika

lebih baik mendawamkan wudhu kenapa tidak kita lakukan. Saya pernah mendawamkan wudhu dan memang rasanya suasananya terutama hati. Ketenangan itu kan tempatnya dihati yang merasakan itu hati, “*ala bidzikrillah tad mainnul qulub* ‘jika hatimu ingin tenang maka ingatlah Allah’”. Salah satu caranya dengan kita selalu dalam keadaan suci,. Yaa berbeda memang rasanya. Menurut saya itu pengalaman batin yang luar biasa dan tidak tertandingi ketenangannya.<sup>115</sup>

Sesuai dengan pernyataan Nyai Hj Athiyah Arifiana.

Bahwa: “

“apa ya dok ya pengalamannya, tentunya pengalamannya berbeda lah dengan pengalaman-pengalaman seperti biasanya karena wudhu itu berkaitan dengan sang kholik jadi hubungannya itu bukan sebatas didhohir saja dan bukan untuk manusia tapi kepada Allah langsung. Jadi suatu kebanggaan tersendiri jika saya bisa istiqomah mendawamkan wudhu.<sup>116</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Ina Safitri sebagai berikut: “ mungkin wajahnya jadi lebih cerah ya mbak, hehe.. dan Hal-hal yang dirasakan ketika dawamul wudhu adalah hati dan pikiran menjadi tenang mungkin gara-gara kita suci-an terus jadi untuk melakukan hal-hal positif itu dipermudah, jadi kalau gak punya wudhu gak enak rasanaya”.<sup>117</sup>

Dilanjutkan oleh Nadhirotul Laili terkait pengalaman yang dirasaakana dalam menerapkan dawamul wudhu yakni “ perbedaannya sangat jauh mbak, kalau menurut saya sendiri itu lebih cepet nangkep dan lebih cepet hafal dan ingat, tapi kalau

<sup>115</sup> Nyai Hj Athiyah Arifiana., Wawancara , 11 Januari 2019

<sup>116</sup> Nyai Hj Athiyah Arifiana., Wawancara , 11 Januari 2019

<sup>117</sup> Ina Safitri, Wawancara 20 September 2018

tidak punya wudhu buat saya itu terlalu susah dan gak gampang untuk di ingat. Dan gak konsentrasi mbak”.<sup>118</sup>

Selanjutnya pertanyaan peneliti terkait perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dalam rangka menghafal Al-Qur’an

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurul Kholifah ketika mengungkapkan pengalaman yang dirasakan dalam menerapkan dawamul wudhu

“Gini mbak, contohnya ketika kita udzur/haid fikiran tidak konsentrasi. Ketika hafalan tidak serius dan tidak lancar. Sedangkan ketika kita mempunyai wudhu ya hafalannya lancar mbak, fokus dan fikiran menjadi fresh mbak. Tapi ketika kita menghafal Al-Qur’an pada siang hari kadang ada perbedaannya juga mbak, soalnya kalau siang hari meskipun punya wudhu semangatnya bisa menurun karena cuaca sedang panas”.<sup>119</sup>

Dilanjutkan oleh pernyataan Nadhirotul Laili dalam mengungkapkan perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah melaksanakan dawamul wudhu “perbedaannya sangat jauh mbak, kalau menurut saya sendiri itu lebih cepet nangkap dan lebih cepet hafal dan ingat, tapi kalau tidak punya wudhu buat saya itu terlalu susah dan gak gampang untuk di ingat. Dan gak konsentrasi mbak”.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Nadhirotul Laili, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>119</sup> Nurul Kholifah, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>120</sup> Nadhirotul Laili, *Wawancara*, 20 September 2018

Hal senada juga diungkapkan oleh Mailinda Maulida terkait dengan perbedaan sebagai berikut:

“emang gak sama mbak, kalau punya wudhu sangat gampang apalagi ditambahi dengan memakai siwak kemudian menghafal Al-Qur’an itu rasanya sangat mudah hanya beberapa menit itu saya sudah hafal dan gampang mengucapkan mufrodat yang ada di dalam Al-Qur’an. Kalau gak punya wudhu dan haid itu mengulang kadang lupa dan sulit untuk mengulang, kan kalau haid tidak boleh menambah hafalan hanya boleh mengulang hafalan. Itupun sulit mbak soalnya tidak punya wudhu”.<sup>121</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Muzayyanah manfaat yang dapat diambil dalam menerapkan dawamul wudhu sebagai berikut:

“Bedanya itu ketika menghafal dalam keadaan punya wudhu, kita itu lebih mudah, nyaman dan lebih cepat untuk menghafal karena wudhu bisa menghilangkan rasa capek, ngantuk dan sebagainya. Apalagi orang yang ingin membaca dan menghafal Al-Qur’an harus suci mbak, jadi tidak mungkin membaca Al-Qur’an tanpa berwudhu. Sedangkan jika menghafal Al-Qur’an tanpa berwudhu itu sulit. Dan tidak patut kiranya membaca Al-Qur’an tanpa berwudhu, akan tetapi bagi penghafal Al-Qur’an dalam keadaan haid itu tidak apa” karena harus muroja’ah dan menjaga hafalannya karena itdak mungkin hafalannya ditinggal. Intinya itu mbak lebih, lebih dapetlah kalau hafalannya”.<sup>122</sup>

Siti Muzayyanah yang dilanjutkan kembali oleh Afifatul Aliya sebagai berikut:

“Kalau gak punya wudhu, pas mau baca dan nyentuh Al-Qur’an itu rasanya kayak gak enak gitu mbak, karena Al-Qur’an itu suci apalagi pas ketika haid nah kalau pas megang Al-Qur’an itu rasanya kayak takut karena gak

<sup>121</sup> Mailinda Maulida, *Wawancara*, 20 September 2018

<sup>122</sup> Siti Muzayyanah, *Wawancara*, 20 September 2018

punya wudhu kadang alasannya males yang mau baca Al-Qur'an karena gak punya wudhu. Terus kalau punya wudhu kan enak, oh aku punya wudhu baca Al-Qur'an aahh pegang Al-Qur'an aahh gitu kan enak gitu".<sup>123</sup>.

Dwi Ratna Lestari juga mengungkapkan bahwa: “yang saya rasakan ketika menghafal punya wudhu itu saya cepat dalam menghafal Al-Qur'an, ketika tidak punya wudhu menghafal Al-Qur'an jadi tidak semangat”.<sup>124</sup>

Berbeda dengan Ilma Nurillah mengungkapkan bahwa: “Kalau punya wudhu itu dihitung pahala mbak, kalau gak punya ya gak dapet pahala mbak. Terus pandangannya di hadapan Allah juga beda”.<sup>125</sup>

Dalam ungkapan Ina Safitri yang dirasakan perbedaannya adalah: “Beda rasanya mbak, ketika berwudhu itu rasanya lebih mantep dari pada ketika tidak punya wudhu, karena Al-Qur'an sendiri berkata “ لا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ” jadi tidak boleh menyentuh kepada Al-Qur'an kecuali orang-orang yang suci”.<sup>126</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Dina Maulidia: “ Kalau kita punya wudhu membaca bil ghoib itu akan terasa tenang, cepat hafal, dan sedikit kendala. Sedangkan kalau tidak punya wudhu fikiran kurang konsentrasi dan hati tidak tenang”.<sup>127</sup>

<sup>123</sup> Afifatul Aliya, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>124</sup> Dwi Ratna Lestari, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>125</sup> Ilma Nurillah, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>126</sup> Ina Safitri, *Wawancara* , 20 September 2018

<sup>127</sup> Dina Maulidia, *Wawancara* , 20 September 2018

Dipertegas oleh Ustadzah Nur Hasanah dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dalam penerapan dawamul wudhu yang dilakukan.

“Ada bedanya mbak, kalau menghafal Al-Qur’an punya wudhu karenan memang kan kesunnahan membaca Al-Qur’an harus suci mbak, menghadap kiblat gitu kan. Jadi upaya” kita untuk suci itu kan banyak mbak, dari kita dari pakaian kita. Bahkan kita di anjurkan untuk menggunakan siwak, di samping itu biar hafalan lebih cepat. Kan sama dengan ilmu menghafal itu mbak, ilmu itu cahaya sedangkan wudhu itu juga cahaya jadi akan lebih gampang masuk jika orang menghafal Al-Qur’an mempunyai wudhu. Karena yang kita baca adalah kalamullah atau kitab Allah. Yang kedua perbedaannya orang yang punya wudhu akan lebih cepat hafal, yang ketiga adalah orang yang punya wudhu itu membaca Al-Qur’an mendapat pahala 10 kebaikan per huruf yang di ucapkan, sedangkan jika tidak punya wudhu hanya 1 kebaikan. Apalagi orang” yang penghafal Al-Qur’an itu kan harus ngulang terus-ngulang terus ketika mengulangnya itu punya wudhu maka akan lebih lancar dan gampang”.<sup>128</sup>

Dari pemaparan data wawancara dan observasi diatas dapat peneliti analisis bahwa penerapan dawamul wudhu bagi santri penghafal Al-Quran di Al-Azhar bukan sekedar memperpanjang wudhu agar dirinya selalu suci dari hadas kecil dan mendapatkan cahaya pada wajah, kedua tangan, kedua kakinya dengan sebab dia mencuci wajah, kedua tangan dan kedua kakinya dalam keadaan berwudhu, namun lebih dari pada itu, dawamul wudhu sebagai suatu ibadah yang harus dikerjakan karena memiliki faedah-faedah seperti mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur’an, memberikan ketenangan baik fisik

<sup>128</sup> Ustadzah Nur Hasanah, *Wawancara*, 20 September 2018

dan psikis yang selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi untuk selalu melakukan hal-hal positif yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka termotivasi untuk selalu mendawamkan wudhu.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu penerapan yang selalu dilakukan dan berusaha untuk selalu istiqomah melakukan karena selain dapat menghilangkan hadas kecil yang memiliki manfaat kesehatan untuk tubuh yang terkena air wudhu juga dapat mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena sejatinya mereka yang mendawamkan wudhu hati mereka tenang dan tentram serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal lain santri yang mendawamkan wudhu merasakan perbedaan yang luar biasa baik perbedaan fisik dan psikis.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun penambahan ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Dawamul Wudhu Yang Diterapkan Dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember

Dalam temuan peneliti terkait manfaat dawamul wudhu bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar berikut kesimpulan dari hasil penyajian data yang dilanjutkan dengan analisis peneliti

“Dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu penerapan yang selalu dilakukan dan berusaha untuk selalu istiqomah melakukan karena selain dapat menghilangkan hadas kecil juga dapat mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena sejatinya mereka yang mendawamkan wudhu hati mereka tenang dan tentram serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT”

Dari kesimpulan diatas dapat peneliti kaitkan dengan teori yang mana dalam manfaat dawamul wudhu yang diterapkan santri peneliti berangkat dari arti wudhu menurut santri dimana wudhu merupakan salah satu amalan ibadah yang agung dalam Islam yang memiliki makna bersuci, bersih dari hadas. Begitu penting dan agungnya perihal wudhu ini sampai dikatakan bahwa tidak sah ibadah seseorang (sholat) sebelum mengerjakan amalan wudhu.

Adapun cara besuci dengan menggunakan air yang dimulai dari anggota anggota tubuh bagian tertentu, temuan yang dipaparkan diatas dapat peneliti dialogkan dengan dalil Al-Qur'an Surah Maidah ayat 6 sebagai berikut:<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Al-Qur'an, 5: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki (QS. A-Midah:6).

Dilanjutkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW dari Abu

Hurairah RA sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ  
صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ, رواه البخاري

Artinya: “Tidaklah Allah menerima shalat seseorang apabila ia berhadats hingga dia berwudhu’.” (HR Bukhari)<sup>130</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan betapa indahnya bersuci yang merupakan awal ajaran dalam ibadah adalah bersuci (thaharah) yang meliputi kesucian badan, pakaian maupun tempat untuk ibadah baik kesucian dari hadast ataupun segala najis dan semua itu merupakan ritual yang harus dilaksanakan untuk menghadap kepada Robby kita dengan keadaan yang benar-benar suci.

Dan wudhu merupakan satu cara ritual ke Islam yang harus dikerjakan sebelum dilaksanakannya amal ibadah seperti sholat, membaca, menghafal Al-Qur’an dan ritual keislaman yang lainnya yang tentunya dengan cara dan ketentuan yang sudah diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Dari temuan diatas tentang arti wudhu bagi santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Azhar sehingga dapat dilanjutkan

<sup>130</sup> Zainuddin Ahmad Azzubaidi, *Terj Hadits Shahih Bukhori*, (Semarang:CV Toha Putra, 1986), 94

dengan temuan peneliti terkait dengan makna dawamul wudhu bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar. Dimana menjaga wudhu merupakan penerapan yang membutuhkan keistiqomahan dan kesadaran dalam dirilah yang akan menjadi hal sentral berjalannya penerapan dawamul wudhu santri, Bahwa makna dawamul wudhu bagi mereka yakni : dawamul wudhu bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu penerapan yang selalu dilakukan dan berusaha untuk selalu istiqomah melakukan karena selain dapat menghilangkan hadas kecil juga dapat mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena sejatinya mereka yang mendawamkan wudhu hati mereka tenang dan tentram serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan ayat 1-Qur'an Surah Ar-Ra'dhu ayat 28.<sup>131</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS- Ar-Ra'du:28).

Teori lain yang berkaitan dampak yang dirasakan santri Pondok Pesantren Al-Azhar dalam menerapkan dawamul wudhu hati mereka tenang tentram dan nyaman sesuai dengan kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai makna tersebut sebagai berikut:

“Sesuai dengan arti tenang didalam Kamus Besar bahasa Indonesia yang diartikan sebagai kelihatan diam tidak bergerak-gerak: tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan).

<sup>131</sup> Al-Qur'an, 14 :28

Sedangkan arti ketenangan diartikan sebagai hal (keadaan) tenang, ketentuan (hati, batin dan pikiran)”.<sup>132</sup>

Kaitannya adalah bahwa peneliti memperoleh satu makna yang sama yaitu ketenangan, yang dimaknai oleh santri sebagai perasaan nyaman, damai, tentram, bahagia karena dapat terjaga dan terhindar dari hal-hal yang negatif, terhindar dari amarah yang berlebihan, perasaan gundah dan sikap tergesa-gesa serta adanya perasaan tenang, tenang karena terus dalam keadaan suci mempunyai keinginan untuk berbuat maksiat maka akan selalu ingat bahwa sedang dalam keadaan wudhu dan pikiran tersebut akan lenyap dalam pikiran dan tergantikan dengan melakukan hal-hal positif, keadaan tersebut akan mendorong santri untuk melakukan ibadah yakni membaca Al-Qur'an dengan membaca mushaf, muroja'ah antar teman dan beribadah dengan sholat.

Dan temuan lain yang peneliti dapatkan bahwa santri mengartikan dawamul wudhu sebagai cara ampuh dalam mempermudah mereka menghafal dan mengingat bacaan Al-Qur'an

Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Syarif Hidayatullah sebagai berikut:<sup>133</sup>  
“Mendawamkan wudhu memberikan rasa percaya diri sebagai seorang yang bersih dan sewaktu-waktu dapat menjalankan

---

<sup>132</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, 2008

<sup>133</sup> Syarif Hidayatullah, *dahsyatnya ibadah-ibadah siang hari*, (jogyakarta, Diva Press: 2014)

ketaatannya kepada Tuhan, seperti mendirikan sholat atau membaca mushaf Al-Qur'an".

Dari temuan diatas menjaga wudhu adalah bagian yang tak terpisahkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena mereka senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun mereka berada dan Allah SWT menfirmankan salah satu adab membaca, memegang, menyentuh Al-Qur'an diawali dengan berwudhu sesuai surah Al-Waqi'ah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Arinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (QS. Al-Waqi'ah: 79).<sup>134</sup>

Dalam hal ini bahwa mendawamkan wudhu merupakan kenikmatan yang dapat dirasakan didunia dan khirat, ketika diterapkan didunia membuat hati tenang dan diakhirat mendapat ganjaran sehingga disunnahkan untuk mendawamkan wudhu meskipun tidak dalam melakukan ibadah kepada Allah.

## **2. Langkah-Langkah Dawamul Wudhu Yang Dilakukan Santri Dalam Rangka Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember**

Temuan selanjutnya tentang langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar berikut merupakan kesimpulan dari penyajian data terkait langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri

<sup>134</sup> Al-Qur'an, 56: 79

“langkah langkah dawamul wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Azhar yang diterapkan santri bahwa dawamul wudhu merupakan penerapan yang dilakukan santri karena panggilan hati, yang berawal dari pengetahuan yang didapat baik disekolah dipondok dan sebagainya. Langkah- langkah yang dilakukan santri merupakan langkah-langkah dengan mengikuti naluri alami sebagai makhluk biasa. Perbaharuan wudhu yang mereka lakukan ketika santri tersebut merasa bahwa dirinya dalam keadaan batal wudhu karena suatu sebab baik internal maupun eksternal”.

Dari kesimpulan diatas dapat peneliti kaitkan dengan beberapa teori bahwa: banyak hal-hal yang dapat membatalkan wudhu dan senantiasa harus kita jaga, diantaranya ada yang sengaja membatalkan ada juga yang tidak disengaja membatalkan contoh kecil dalam temuan peneliti bgi yang sengaja membatalkannya yakni sengaja untuk ngentut dengan konsekuensi yang sudah diketahui jika batal wudhu berarti mengambil air wudhu lagi untuk menjaga.

Menjaga wudhu berarti sesering mungkin kita wudhu dalam tiap harinya, yakni meninggalkan segala kegiatan yang sedang dilakukan semata untuk beranjak ketempat wudhu (kamar mandi) memperbaharui wudhu dan beranjak kekegiatan semula.

Temuan lain bagi santri yang was-was mereka memperbarui wudhu meskipun dalam keadaan wudhu sehingga dapat dirtikan siap siaga dalam melaksanakan pembaruan wudhu. untuk mengetahui lebih mendalam tentang langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri berikut rinciannya yang dimulai dari tahapan pra

dawamul wudhu, tahap awal dawamul wudhu dan tahap pengalaman dawamul wudh santri di Pondok Pesantren Al-Azhar.

a. Tahap pra dawamul wudhu

Wudhu menjadi hal yang akrab bagi umat muslim, paanya wudhu merupakan salah satu cara bersuci untuk melakukan ibadah, sebelum menginjakkan kaki untuk melaksanakan sholat dan memegang mushaf Al-Qur'an wudhu menjadi ritual keislaman yang wajib dikerjakan dalam temuan peneliti bahwa dalam tahap pra dawamul wudhu santri banyak mendapatkan pengetahuan tentang wudhu dari keluarga Pendidikan Agama dalam keluarga adalah menjadi tanggung jawab orang tua (Ayah dan Ibu), keteladanan orang tua dalam segala hal, baik dalam tutur kata, tingkah laku, amaliah agama dll, sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan agama islam dalam keluarga. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan ayat Al-Qur'an QS. At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)<sup>135</sup>.

<sup>135</sup> Al-Qur'an, 66: 6.

Temuan selanjutnya terkait riwayat ke Islaman santri dalam hal wudhu mereka dapatkan pengetahuan di madrasah diniyah dan sebagian dalam lembaga pendidikan formal. Madrasah diniyah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, madrasah memegang peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan, karena madrasah meupakan lembaga pendidikan kedua setelah orang tua yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan praktek ke Islaman anak dikarenakan pengajaran yang dilakukan bukan sekedar dalam bentuk teori namun juga praktek wudhu sebagai bentuk tindak lanjut dari keberhasilan sebuah teori dan kewajiban santri sebagai seorang mukmin.

Dalam temuan diatas dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Jalaluddin dalam jurnal lela dan Lukmawa menjelaskan bahwa:

“konsep keagamaan pada diri anak-anak dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka, yaitu dari melihat, mempelajari dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang tua dan guru mereka, walaupun mereka belum menyadari sepenuhnya apakah manfaat ajaran tersebut.”<sup>136</sup>

Sehingga kebiasaan orang tua yang melakukan wudhu merupakan pengetahuan pertama santri dalam hal wudhu dan

<sup>136</sup> Lela & Lukmawatipsikis, Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : *Makna Dawamul Wudhu*, vol.1 No 2 Desember 2015

diperkuat dengan pengajaran yang santri dapatkan dimadrasah diniyah atau di lembaga pendidikan formal.

b. Tahap awal dawamul wudhu

Lebih jauh dari itu peneliti juga menggali terkait motivasi awal penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-azhar baik yang berkaitan dengan respon sosial yang diterima oleh santri selama dawamul wudhu sebagaimana telah diuraikan dalam temuan diatas bahwa pada awalnya mereka menjalani dawamul wudhu merupakan motivasi dari luar dirinya yaitu mencontoh atau meneladani orang tua atau gurunya, menuruti anjuran orang tua atau gurunya serta meneladani kisah nabi dan para sahabat melalui buku yang dibacanya.

Namun dalam temuan peneliti kebanyakan dari santri termotivasi oleh pengajaran yang diberikan gurunya ini menunjukkan bahwa takdzim santri kepada para guru atau ustadzah sehingga mereka senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan kedalam kehidupan santri sehari hari didorong dengan keadaan lingkungan yang kondusif, asri yang memungkinkan mereka untuk senantiasa menerapkan dawamul wudhu dalam kesehariannya sebagai santri penghafal Al-Qur'an.

Hal ini dapat didialogkan dengan ayat Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat: 70.<sup>137</sup>

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"

Kaitannya dengan ayat diatas bahwa pengajaran seorang guru baik yang di ungkapkan dalam bentuk kata-kata (perintah) atau perilaku dapat diambil kesahihannya setelah guru tersebut menjelaskan terkait manfaat yang dapat diambil jika diterapkan. Sehingga dapat diganjar sebagai salah satu amal saleh dalam taat kepada guru.

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu motivasi dari dalam diri informan seperti ingin memperbaiki diri, agar lebih rajin beribadah, untuk menekan nafsu syahwat, ingin memiliki amalan unggulan terutama kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan agar selalu siap menghadapi kematian yang memperkuat keinginan mereka untuk tetap mempertahankan dawamul wudhu tersebut.

Temuan terkait dengan penerapan dawamul wudhu santri di Pondok Pesantren Al-Azhar terkait kesimpulan dari pemaparan dan penyajian data sebagai berikut:

---

<sup>137</sup> Al-Qur'an, 18 : 70

“penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar merupakan suatu kegiatan yang timbul dari diri santri itu sendiri sehingga membutuhkan kesadaran diri dan keistiqomahan dalam menerapkan hal tersebut sehingga santri yang merupakan manusia biasa yang senantiasa ikhtiar untuk mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah SWT selalu dihantui oleh sifat pemalasnya, malas merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh manusia sehingga kerap kali menjadi suatu yang dapat menghambat suatu kegiatan ditambah dengan lingkungan alam yang membutuhkan interaksi sosial mengingat bahwa manusia adalah makhluk biasa yang memiliki banyak kebutuhan. Untuk lebih detail berikut pemaparan temuan yang didapatkan peneliti dilapangan

Temuan pertama peneliti terkait kendala yang dialami bahwa dalam mengembangkan potensi diri tidaklah mudah karena banyak penghambat. Namun, tidaklah juga mustahil karena keinginan atau prinsip yang kuat akan menggerakkan diri menjadi pribadi yang kuat yang tidak gampang goyah oleh omongan dan keadaan. Dalam hal ini kendala yang menjadi sentral penghambat penerapan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar adalah faktor internal santri (diri santri itu sendiri).

Sebagai makhluk yang tidak sempurna manusia tidak luput dengan yang namanya malas, malas itu menunjukkan menurunnya motivasi, manusia memiliki faktor-faktor pendorong didalam dirinya ada yang pemicunya materi ada yang moral adapula yang rohiniyah, agar seseorang tahu apa yang menyebabkan malas seseorang harus mencari faktor pendukung atau motivasi dalam melaksanakan pekerjaan itu seperti halnya penerapan dawamul wudhu, santri yang memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan wudhu mereka akan terhindar dengan yang namanya malas karena malas merupakan kondisi mental yang menunda-nunda suatu kegiatan.

Begitulah temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, santri yang malas untuk memperbaharui wudhunya ketika batal wudhu baik disebabkan oleh faktor eksternal atau internal pada dirinya cenderung motivasi mereka untuk mendawamkan wudhu rendah, sehingga mereka setengah-setengah antara istiqomah dan tidak. Dan malas merupakan sarana pengantar kepada ketidakadilan, hal ini dapat peneliti dialogkan dengan ayat Al-Qur'an Surah Attaubah ayat: 54 :<sup>138</sup>

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُِونَ

Artinya: Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah SWT dan Rasul-

<sup>138</sup> Al-Qur'an, 9: 54

Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (Q.S. Attaubah ayat: 54).

Ayat lain dalam Surah An-Nisaa' ayat 142 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka . Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (QS. An-Nisaa' ayat 142).<sup>139</sup>

Temuan kedua terkait kendala yang yang dialami santri dalam penerapan dawamul wudhu bahwa interaksi sosial dalam sebuah lingkungan tidak dapat dihindari hal ini karena adanya komunikasi dan kontak sosial antar orang per orang atau antar orang dan kelompok serta kelompok dan kelompok seperti yang dilakukan salah satu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar, bahwa dia tidak bisa menghindari interaksi soasil yang terjadi dalam lingkungan tempat kuliah sehingga kerap kali terjadi sentuhan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Kaitannya dengan penerapan dawamul wudhu yang dilakukan oleh santri tersebut menjadikan suatu penghambat

<sup>139</sup> Al-Qur'an, 4:142

disaat interaksi tersebut harus melibatkan sentuhan dalam contoh berjabat tangan. Sedangkan disini (Indonesia) menganut paham imam Syafi'i yang berpendapat bahwa bersentuhan kulit ntara lawan jenis dapat membatalkan wudhu meskipun tidak menimbulkan sahwat hal ini dapat peneliti dialogkan dengan ayat Surah An-Nisa' ayat 43 yang mengungkapkan bahwa bersentuhan dengan bukan mahromnya adalah batal wudhunya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا  
 جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
 مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  
 فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (QS. An-Nisa' ayat 43).<sup>140</sup>

Temuan ketiga terkait persoalan yang dihadapi santri ketika dalam perjalanan baik didalam kendaraan ataupun dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk memperbaharui wudhu dan melaksanakan tayammum sehingga menjadi kendala dalam keistiqomahan santri mendawamkan wudhu mereka.

<sup>140</sup> Al-Qur'an, 4: 43

Temuan keempat terkait kendala yang dialami santri yakni: Indonesia yang hanya memiliki dua musim yaitu; musim hujan dan musim panas kerap kali menjadi faktor penghambat santri dalam melaksanakan kegiatannya yakni menyempurnakan wudhu. Sebagai seorang santri yang bermukim di pondok dengan sarana prasarana seadanya dalam artian sederhana contoh pakaian sederhana dan secukupnya selimut seadanya dan sebagainya dapat menimbulkan kemalasan santri dalam memperbaharui wudhu terlebih pada saat hujan yang mana cuaca dingin mencengkran tubuh sehingga keinginannya untuk bangun dan menyentuh airpun sirna.

Namun dalam temuan peneliti tidak semua santri seperti itu wabil khusus santri yang memang memiliki prinsip dan kemauan besar untuk tetap istiqomah dalam mendawamkan wudhu mereka senantiasa tidak menghiraukan keadaan alam yang menimpa kebanyakan dari mereka. Dengan tegap bangun untuk melangkahkan kakinya menuju tempat wudhu untuk memperbaharui wudhunya karena pada hakikatnya niat terletak didalam hati. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: ...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan

ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur (QS. Al-Maidah ayat 6).<sup>141</sup>

Dan dilanjutkan dengan Dan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat: 185 sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (QS. Al-Baqarah ayat: 185)<sup>142</sup>

Temuan kelima terkait dengan faktor penghambat penerapan dawamul wudhu santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar bahwa santri sebagai makhluk individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya yang ditandai dengan menangisnya seorang bayi pada saat lahir didunia itu penanda adanya kehidupan dan disana pulalah tercipta suatu kebutaahan dalam hal ini kebutuhan untuk makan sebagai makhluk biasa. Hal ini menyebabkan keteraturan yang menjadi hukum alam dialami oleh seluruh manusia dengan keteraturan dalam membutuhkan makanan timbulkan keteraturan untuk mengeluarkan ampas makanan sebagai bentuk alami serta kesehatan manusia sebagai makhluk yang lemah.

Kaitannya dengan faktor penghambat penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar. Kebutuhan mereka untuk memenuhi hajat sebagai

<sup>141</sup> Al-Qur'an, 5:6.

<sup>142</sup> Al-Qur'an, 2: 185

manusia biasa kerap kali menjadi penghambat dalam keistiqomahan yang ingin santri dilakukan seperti kebiasaan mereka dalam BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil) yang pada akhirnya membuat mereka malas untuk terus beristiqomah dalam melaksanakan penerapan dawamul wudhu terlebih keadaan alam dan cuaca yang dingin membuat enggan mereka untuk beranjak mengambil air wudhu sebagai bukti keistiqomahan mereka. Hal ini dapat peneliti kaitkan dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow:

Menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan menjadi dua kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan kebutuhan taraf dasar (*basic needs*). Yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki ( sosial), dan harga diri.
- 2) Metakebutuhan-metakebutuhan (*mea needs*). Meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualitas diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan sebagainya.

Adapun respon sosial dalam penerapan dawamul wudhu yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar memiliki respon yang positif karena yang terpisah oleh kehidupan luar dalam artian Pondok Pesantren Al-Azhar memiliki lingkungan tersendiri untuk santri putri dan pemukiman tersendiri untuk santri putra, sehingga dalam menerapkan dawamul wudhu oleh santri tidak menimbulkan kekhawatiran batal wudhu karena adanya sentuhan dari lain jenis, dan dapat menumbuhkan motivasi yang luar biasa dalam kalangan santri karena mereka menganggap penerapan dawamul

wudhu memiliki banyak manfaat untuk mereka, hal ini dapat peneiti dialogkan dengan Firman Allah dalam QS, An-Nisa' ayat 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun (QS, An-Nisa' ayat 43).<sup>143</sup>

Namun temuan lain yang peneliti dapatkan bahwa bagi santri atau ustadzah pengabdian yang mengemban pendidikan diluar Pondok Pesantren (kuliah) seringkali mendapatkan respon negatif terutama oleh lawan jenis yang menganggap bahwa mereka yang tidak mau berjabat tangan karena sok alim dan lain sebagainya, padahal dalam hal ini mereka menjaga keistiqomahan mereka untuk tetap mendawamkan wudhu meskipun sebenarnya bisa saja santri tersebut berjabat tangann dengan resiko harus berwudhu kembali untuk menjaga wudhu

<sup>143</sup> Al-Qur'an, 4:43

namun hal itu bukanlah jalan satu satunya yang harus dilakukan, mengingat bahwa lingkungan, kondisi dan situasi yang dialami saat itu sehingga tidak memungkinkan untuk santri mengambil air wudhu untuk dapat memperbaharui wudhu.

c. Tahap pengalaman dawamul wudhu

Pada tahapan pengalamn dawamul wudhu ini peneliti menggali sisi pengalaman santri selama dawamul wudhu, sehingga santri dapat memaknai hal ini sebagai bagian terpenting dari proses dawamul wudhu yang dijalaninya para santri di Pondok Pesantren Al-Azhar. Dari ungkapan beberapa santri dalam temuan yang peneliti dapatkan tentang pengalaman apa yang mereka rasakan selama menerapkan dawamul wudhu

Dalam temuan peneliti dilapangan selain wajib hukumnya bersuci sebelum menghafal, menyentuh dan membaca Al-Qur'an, mendawamkan wudhu juga sunnah diterapkan bagi umat muslim untuk selalu tampil dalam keadaan berwudhu pada setiap kondisinya bila memungkinkan ini bukan sebuah keharusan melainkan sunnah yang baik untuk diamalkan karena banyak mendatangkan manfaat atau faedah baik secara fisik dan psikologis.

Lebih lanjut mengenai faedah yang dirasakan oleh santri peneliti akan memaparkan temuan sebagai berikut: dalam faedah fisik yang santri rasakan bahwa mendawamkan wudhu dapat

mencerahkan wajah, membersihkan tangan telinga dan kaki serta membersihkan anggota-anggota wudhu sehingga membuat fresh anggota badan yang terkena air wudhu, sebagai mana kata kata bijak bahwa kecantikan alami seseorang bisa didapatkan dalam wudhu. hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Jamal Elzaky dalam jurnal lela dan Lukmawatipsikis bahwa

“wudhu dapat menormalkan suhu tubuh dan menyegarkan tubuh, hal ini dikarenakan air dingin yang menyentuh kulit pada suhu normal akan menyegarkan kulit. Namun pada saat suhu tubuh meningkat, berwudhu dengan menggunakan air dingin dapat menstabilkan suhu tubuh”.<sup>144</sup>

Selanjutnya manfaat psikis yang dapat dirasakan santri dalam temuan peneliti dilapangan salah satu faedah yang diambil oleh santri dalam mendawamkan wudhu hati mereka tenang tentram dan selalu terjaga dari hal-hal negatif, sehingga senantiasa ingin selalu mendekati diri kepada Allah SWT,

selain itu mereka yang ahli wudhu parasnya bercahaya bukan karena make-up. Namun, melainkan basuhan air wudhu yang memberikan aura keshalehan dalam diri santri.

Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan sabda baginda kita Nabi Besar Muhammad SAW bahwa wudhu dapat merontohkan kesalahan kesalahan orang muslim:

<sup>144</sup> Lela & Lukmawatipsikis, Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : *Makna Dawamul Wudhu*, vol.1 No 2 Desember 2015

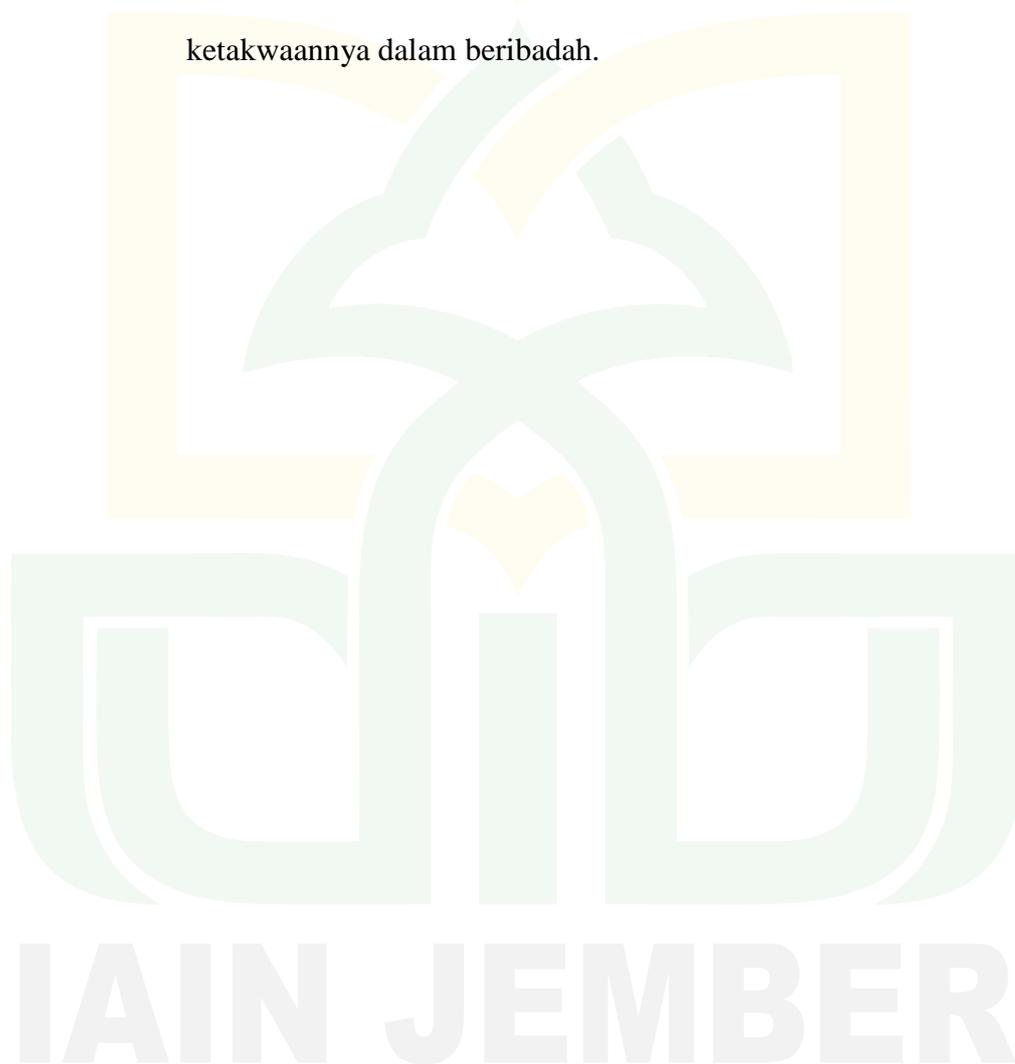
Artinya: dari Usman Bin Affan RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa berwudhu dan memperbagus wudhunya (menyempurnakan sesempurna mungkin) maka keluarlah kesalahan-kesalahannya sehingga keluarlah itu sampai dari bawah kuku-kukunya.’(HR-Muslim).

Dalam hadis lain dikatakan, dari Abu Hurairah RA bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: Apabila seorang hamba yang muslim atau mukmin itu berwudhu, lalu ia membasuh mukanya maka keluarlah dari mukanya itu semua kesalahan yang disebabkan ia melihat padanya dengan kedua matanya dan keluarlah ialah beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya itu semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya beserta air tetesan terakhir. Selanjutnya apabila ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah semua kesalahan yang dijalankan oleh kakinya beserta tetesan air yang terakhir, sehingga akhirnya keluarlah ia dalam keadaan suci dari semua dosa.

Selanjutnya temuan peneliti terkait manfaat psikis yang dirasakan santri selama menerapkan dawamul wudhu bahwa wudhu dapat membantu berkonsentrasi dan menenangkan jiwa, ketika mengusap kepala dengan air akan memberikan efek sejuk pada kepala sehingga pikiran akan menjadi tenang. Dengan pikiran yang tenang, santri mampu untuk berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur’an selanjutnya wudhu memberikan rasa percaya diri sebagai orang yang bersih dan sewaktu-waktu dapat menjalankan ketaatannya kepada Allah SWT, seperti menjalankan shalat dan membaca Al-Qur’an. tentu saja dengan berwudhu akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Ibadah yang diridhoi Allah SWT haruslah dimulai dengan wudhu, terutama ibadah sholat dan membaca Al-Qur’an.

Setelah mengetahui pengalaman yang terkandung dari dawamul wudhu Jangan sampai lalai dalam melakukan wudhu, sebab berwudhu adalah jalan membersihkan diri secara lahir dan batin. Orang yang sering berwudhu, maka jasmani dan rohani-nya menjadi bersih dan berkilau cahaya. Ini menandakan hidupnya ruh dan ketakwaannya dalam beribadah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan temuan di lapangan mengenai Penerapan Dawamul Wudhu dalam rangka santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar berikut peneliti simpulkan

1. Manfaat dawamul wudhu bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar, diantaranya:
  - a. Santri merasa nyaman, damai, tenang, dan bahagia
  - b. Santri merasa terhindar dari hal-hal negatif
  - c. Santri merasa mudah dan dekat dengan Allah
2. Langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember, diantaranya:
  - a. Tahap Pra Dawamul wudhu
  - b. Tahap Awal Dawamul Wudhu
  - c. Tahap pengalaman dawamul wudhu

#### **B. Saran**

1. Saran pertama yang peneliti tujukan kepada Pondok Pesantren Al-Azhar untuk menetapkan kebijakan kepada santri dalam menerapkan dawamul wudhu mengingat tentang semangat yang luar bisa santri dalam menjaga wudhu dalam rangka menghafal Al-Qur'an karena santri percaya bahwa dengan mendawamkan wudhu dapat memperkuat hafalan mereka

2. Saran kedua peneliti kepada santri Pondok Pesantren Al-Azhar untuk terus istiqomah dalam mendawamkan wudhu baik didalam Pesantren ataupun diluar pesantren mengingat wudhu merupakan amalah atau ibadah yang ringan dilakukan namun memiliki manfaat yang luar biasa



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul Aliya, 2018. Wawancara
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pres
- Ahmad Azzubaidi, Zainuddin . 1986. *Terj Hadits Shahih Bukhori* Semarang: CV Toha Putra
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aljawi, Muhammad Nawawi bin Umar *Tanqihul Qaul* (Semarang: CV Toba Putra)
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2002. *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Amalia Riski M, 2018. Wawancara
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Asy-syuhud, Ali bin nayif. 2009 *Terj, Shahih Fadhilah Amal*. Solo: Aqwan
- Atma, Andri. 2015. <http://www.piss-ktb.com/2015/20/3797-lain-lain-amalan-agar-mudah.html>
- Az-zawawi, Yahya Abdul Fatah. 2015. *Revolusi menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil
- Ahmad, Zainuddin Azzubaidi. 1986. *Terj Hadits Shahih Bukhori*. Semarang:CV Toha Putra
- Bhareisy, Salim. *Dzurrotun Nasihin* Surabaya: TB Balai Buku
- Bukhori. 2014. *Penjelasan Shahih Bukhori Kitab Wudhu, Terj. Abdil Qodir t.tp*
- Departemen agama. 2006. *Terj.Al-Qur'an Bahasa Indonesia* Kudus: Menara Kudus
- Dina Maulidia, 2018. Wawancara
- Dwi Ratna Lestari, 2018. Wawancara
- Ilma Nurillah, 2018. Wawancara

- Kamus Besar bahasa Indonesia, 2008
- Lela & Lukmawatipsikis. 2015. Jurnal Psikologi Islami “ Ketenangan” : Makna Dawamul Wudhu, vol.1 No 2 Desember
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mailinda Maulida, 2018. Wawancara
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mathew B, Miles dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu Fiqih Sebagai Pengantar Jember*: STAIN Jember
- Mushaf Al-Azhar. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal
- Nadhirotul Laili, 2018. Wawancara
- Nur Kholifah, 2018. Wawancara
- Nyai Hj Athiyah Arifiana, 2019. Wawancara
- PerguruanTinggi Ilmu Al-Qur'an. 1986. *Beberapa Aspek ilmiah tentang Al-Qur'an* Jakarta : Litera antar Nusa
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dan Transformasi Metodologi demokrasi institusi* Jakarta : Erlangga
- Shihab, M.Quraish. 2003 *Wawasan Al-Qur'an* Bandung: Mizan
- Sugiono . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syarif Hidayatullah, dahsyatnya ibadah-ibadah siang hari, (jogyakarta, Diva Press: 2014)
- Thoha, Chabib dkk. 1999. *Metedologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Tim Penyusun. 2017 . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember Press
- Ustadzah Nur Hasanah, 2018. Wawancara
- Ustman, Asakir Al-khobawy. *Dzurrotun Nasihin* (Surabaya: TB Balai Buku)
- UUD RI NO.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Utama

- Uwaidhah, Mahmud Abdul Latif. 2012, *Tuntunan thaharah*. Bogor: Pustaka Toriqul Izzah
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* Jogjakarta: Diva Press
- Yunus, Mahmud. 1990 *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah
- Zein, Muhaimin. 1985. *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* Jakarta: Pustaka Al Husna
- Zakariya, Abi Muhyiddin Yahya An-Nawawi, 676 H. *Riyadus Sholihin*, Surabaya: Ummul Quro



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Rumusan Masalah
Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Jember	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dawamul wudhu</li> <li>• Menghafal Al-Qur'an</li> </ul>	<p>a. Manfaat dawamul wudhu</p> <p>b. Langkah-langkah dawamul wudhu</p>	<p>a. Manfaat fisik bagi</p> <p>b. Manfaat psikis bagi</p> <p>a. Pra dawamul wudhu</p> <p>b. Awal dawamul wudhu</p> <p>c. Pengalaman dawamul wudhu</p> <p>a. Definisi menghafal Al-Qur'an</p> <p>b. Sejarah menghafal Al-Qur'an</p> <p>c. Keutamaan menghafal Al-Qur'an</p> <p>d. Hukum menghafal Al-Qur'an</p> <p>e. Syarat-syarat menghafal Keutamaan menghafal Al-Qur'an</p>	<p>1. Informan :</p> <p>a. Pengasuh</p> <p>b. Asatidzah</p> <p>c. Pengurus pondok</p> <p>d. Santri pondok pesantren Al-Azhar</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Metode penentuan sample: <i>purposive</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan data:</p> <p>a. wawancara</p> <p>b. observasi</p> <p>c. dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data:</p> <p>Miles dan Huberman</p> <p>a. Koleksi data</p> <p>b. Reduksi Data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan Data: Menggunakan triangulasi sumber dan teknik</p>	<p>1. Bagaimana manfaat dawamul wudhu yang diterapkan dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember?</p> <p>2. Bagaimana langkah-langkah dawamul wudhu yang dilakukan santri dalam rangka menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Azhar Jember?</p>

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Azhar Jember
2. Proses kegiatan menghafal Al-Qur'an santri

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Sebagai santri penghafal Al-qur'an, apa arti wudhu bagi anda?
2. Sebagai seorang santri, apakah pernah terlintas di pikiran anda untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sawamul wudhu?
3. Apa yang anda rasakan bedanya ketika hendak menghafal Al-qur'an, mempunyai wudhu dan tidak mempunyai wudhu?
4. Menurut anda kira-kira apa saja manfaat dawamul wudhu?
5. Menurut anda bagaimana langkah-langkah yang membuat anda bisa menerapkan dawamul wudhu?
6. Apakah anda ingin selalu menerapkan dawamul wudhu agar mempermudah hafalan anda?
7. Apa motivasi pertama mengapa anda berkeinginan untuk menghafal Al-qur'an?
8. Apa motivasi pertama anda mengapa anda bisa menjadi seorang dawamul wudhu?
9. Apakah pernah terlintas di pikiran anda bahwasanya menghafal Al-qur'an itu sulit karena seringnya berwudhu?

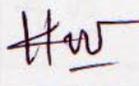
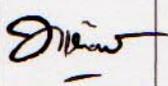
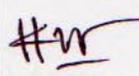
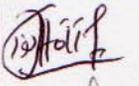
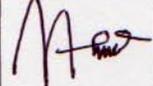
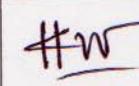
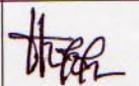
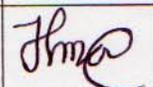
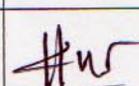
10. Apakah pernah terlintas di pikiran anda bahwasanya menghafal Al-qur'an itu sulit karena seringnya berwudhu?
11. Apakah ada kendala saat anda menerapkan dawamul wudhu ketika hendak menghafal Al-qur'an?
12. Apa faktor pendukung anda, mengapa anda bisa menerapkan dawamul wudhu sampai sekarang?
13. Apa tujuan anda menerapkan dawamul wudhu?
14. Anda menerapkan dawamul wudhu itu ada peraturan tertulis di pondok atau dari diri kamu sendiri?
15. Ketika udzur/haid otomatis tidak boleh berwudhu, itu menjadi penghambat hafalan anda atau tidak?

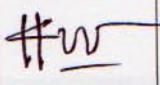
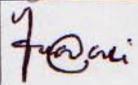
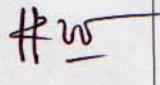
### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Catatan lapangan selama studi riset
2. Dokumentasi berbentuk gambar/ foto yang mendukung focus penelitian
3. Profil pondok pesantren Al-Azhar
4. Struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Azhar
5. Daftar nama-nama santri pondok pesantren Al-Azhar
6. Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Al-Azhar

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PENERAPAN DAWAMUL WUDHU DALAM RANGKA MENGHAFAL AL QUR'AN  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL AZHAR JEMBER.

No	Hari/tanggal	Keterangan	informan	Tanda tangan
1.	Kamis, 15 Februari 2018	Observasi pra penelitian	Ustadzah Nur Hasanah	
2.	Rabu, 18 Juli 2018	Silaturahmi dan mengantar surat ijin penelitian	Nyai Hj. Athiyah Arifiana	
3.	Selasa, 7 Agustus 2018	Wawancara dengan pengawas pondok	Ustadzah Nur Hasanah	
4.	Senin, 20 Agustus 2018	Wawancara dengan wakil pengawas 1	Nur Kholifah	
5.	Senin, 20 Agustus 2018	Wawancara dengan wakil pengawas 2	Siti Muzayyanah	
6.	Rabu, 22 Agustus 2018	Wawancara dengan pengurus pondok	Dwi ratna lestari	
7.	Rabu, 22 Agustus 2018	Wawancara dengan pengurus pondok	Ilma Nurillah	
8.	Jum'at, 24 Agustus 2018	Wawancara dengan santri pondok	Mailinda Maulida	
9.	Jum'at, 24 Agustus 2018	Dokumentasi kegiatan tahfidzul Qur'an	Ustadzah Nur Hasanah	
10.	Senin, 3 September 2018	Wawancara dengan santri pondok	Nadhirotul Laili	
11.	Kamis, 13 September 2018	Wawancara dengan santri pondok	Amalia Riski M	
12.	Jum'at, 21 September 2018	Wawancara dengan santri pondok	Dina maulidia	
13.	Senin, 24 September 2018	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah Nur Hasanah	

14.	Selasa, September 2018	25	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah Hasanah	Nur	
15.	Rabu, September 2018	26	Wawancara dengan wakil pengawas 1	Siti Muzayyanah		
16.	Kami, September 2018	27	Wawancara dengan santri	Afifatul Aliyah		
17.	Jum'at, September 2018	28	Pengambilan surat selesai penelitian	Pondok Pesantren		

Jember, 28 september 2018

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar



KH. Abdul Hamid Hasbullah

Lampiran 5



Gambar 1. Ustadzah mensimulasi santri mengenai pengertian dawamul wudhu dan mafaat dawamul wudhu



Gambar 2. Kegiatan santri ketika berwudhu untuk persiapan menghafal Al-Qu'an (dawamul wudhu)



Gambar 3. Contoh manfaat fisik dari dawamul wudhu, santri wajahnya cantik, bersinar dan berseri-seri



Gambar 4. Kegiatan setor hafalan kepada ustazah setiap malam sabtu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataran No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1348/In.20/3.a/PP.009/07/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

18 Juli 2018

th. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nur Azizah  
NIM : 084 141 468  
Semester : VIII ( Delapan )  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Dawamul Wudhu Dalam Angka Menghafal Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember. selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ustadzah
2. Pengurus
3. Santri

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*



A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

*Khoirul Faiz*



# PONDOK PESANTREN ISLAM "AL AZHAR"

**AKTA NOTARIS SITI LESTARI NINGSIH, SH. NO 6 TANGGAL 02 JULI 1996**  
**Jl. W. Monginsidi Gg. Pesantren No. 94 Tegal Besar Kaliwates (0331) 332544 Jember 68132**

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 34/PPI. Al Azhar/XI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. KH. Abdul Hamid Hasbullah  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Azhar  
Alamat : Jl. W. Monginsidi Gg. Pesantren No. 94 Tegal Besar Kaliwates

Yang dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

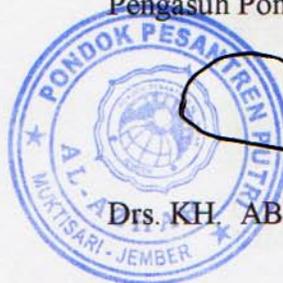
Nama : Nur Azizah  
Nim : 084141468  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Yang telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Azhar Jember, terhitung mulai 18 Juli 2018 sampai dengan 28 September 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Jember"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 September 2018

Pengasuh Pondok Pesantren Al Azhar



Drs. KH. ABDUL HAMID HASBULLAH

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 084 141 468

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas : Institusi Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Dawamul Wudhu dalam Rangka Menghafal Al Qur’an Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Jember”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2 Oktober 2018  
Saya yang menyatakan



Nur Azizah  
NIM. 084141468

## **BIOTADA PENELITI**



Nama : Nur Azizah  
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 06 Agustus 1995  
Alamat : Jalan Koptu Berlian Desa Tegal Gede Kecamatan  
Sumpersari Jember  
Agama : Islam

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : SD Negeri Tegal Gede 03 Jember lulus tahun 2008  
MTs : MTs Al Azhar Jember lulus tahun 2011  
SMA : SMA Plus Al Azhar lulus tahun 2014

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

Osis : Mts  
Pengurus Pondok : SMA

### **PENGALAMAN MENGAJAR**

guru : Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Permata Tahun 2016  
Hp/WA : 089681589005  
email : [nurazz06081995@gmail.com](mailto:nurazz06081995@gmail.com)